

No. Reg: 1911700000017910

LAPORAN PENELITIAN



PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER DAN KEMAMPUAN LITERASI MAHASISWA PADA PTKIN DI ACEH

Ketua Peneliti

Wati Oviana, M.Pd

NIDN: 2018108101

ID Peneliti: 201810810108687

Anggota:

Nurasiah

Kategori Penelitian	Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2019**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN
PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UIN AR-RANIRY
TAHUN 2019**

1. a. Judul Penelitian : **Pengembangan Nilai Karakter dan Kemampuan Literasi Mahasiswa pada PTKIN Aceh**
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi
- c. No. Registrasi : 1911700000017910
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Pendidikan

2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Wati Oviana, M. Pd
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP (Kosongkan bagi Non PNS) : 198110182007102003
 - d. NIDN : 2018108101
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 201810810108687
 - f. Pangkat/Gol. : Penata Tk.I / III/d
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor
 - h. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Nurasih, M. Pd
 - Jenis Kelamin : Perempuan
 - Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Biologi

 - j. Anggota Peneliti 2
(Jika Ada)
 - Nama Lengkap :
 - Jenis Kelamin :
 - Fakultas/Prodi :

3. Lokasi Penelitian : Banda Aceh, Lhokseumawe dan Meulaboh
4. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 50.000.000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2019
8. *Output* dan *Outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui, Banda Aceh, 24 Oktober 2018
Kepala Pusat Penelitian dan Peneliti,
Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Muhammad Maulana, M. Ag. NIDN. 2018108101
NIP. 197204261997031002

Wati Oviana, M.Pd

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Wati Oviana, M.Pd**
NIDN : 2018108101
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tgl. Lahir : Suak Timah, 18 Oktober 1981
Alamat : Jln. Ateung Tuha, Lr Al-Qamar Ajun
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PGMI

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Judul Penelitian”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2019. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 24 Oktober 2019
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,

Wati Oviana, M.Pd
NIDN. 2018108101

PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER DAN KEMAMPUAN LITERASI MAHASISWA PADA PTKIN ACEH

Ketua Peneliti:

Wati Oviana, M.Pd

Anggota Peneliti:

Nurasiah

Abstrak

Pengembangan nilai karakter dan kemampuan literasi bagi mahasiswa merupakan suatu kewajiban bagi setiap lembaga pendidikan tinggi untuk memastikan tujuan pendidikan Nasional dapat terlaksana dengan baik. Penelitian ini bertujuan mendapatkan data tentang peran PTKIN Aceh dalam menumbuhkan nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa. Data penelitian dikumpulkan dengan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi, observasi, dan FGD. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran PTKIN dalam menumbuhkan nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa telah dilakukan melalui perumusan visi dan misi, kurikulum, program, aturan serta pelaksanaan kegiatan perkuliahan yang berorientasi pada karakter dan literasi mahasiswa. Penanaman karakter dan literasi dalam kegiatan perkuliahan masih dilakukan dengan cara beragam. Dalam tahap pelaksanaannya terdapat karakteristik yang sedikit berbeda diantara ketiga PTKIN yang diteliti.

Kata Kunci: *Pengembangan; nilai karakter ; Kemampuan Lierasi, Mahasiswa*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Pengembangan Nilai Karakter dan Kemampuan Literasi Mahasiswa pada PTKIN Aceh ”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Bapak Rektor IAIN Lokseumawe dan Ibu Rektor STAIN Teungku Dirundeng;
5. Wadek 1 dan 2 FTK UIN Ar-Raniry, IAIN Lhokseumawe dan STAIN Teungku Dirundeng;
6. Ketua dan Sekretaris Prodi PGMI UIN Ar-Raniry, IAIN Lhokseumawe dan STAIN Teungku Dirundeng.
7. Para dosen dan mahasiswa

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 28 Oktober 2019

Ketua Peneliti,

Wati Oviana, M.Pd

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	5
D. Kontribusi	5
E. Luaran Outcome.....	6
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Peran Perguruan Tinggi dalam menanamkan nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa	7
B. Penanaman Nilai Karakter dalam kegiatan Perkuliahan.....	25
C. Peran Perguruan tinggi dalam menanamkan kemampuan Literasi Mahasiswa.....	28
D. Penanaman Kemampuan literasi pada mahasiswa.....	36
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Metode dan strategi Pengumpulan Data.....	41
B. Teknik Pengumpulan dan instrumen pengumpulan Data	43
C. Penelitian yang relevan.....	44
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Peran PTKIN dalam menanamkan Nilai Karakter pada mahasiswa.....	48
B. Peran PTKIN dalam menanamkan Nilai Karakter pada mahasiswa.....	56
C. Penanaman Nilai Karakter dan Kemampuan Literasi	

Mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan.....	65
D. Perbedaan Penanaman Karakter dan Kemampuan Literasi Mahasiswa pada PTKIN yang diteliti.....	72

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran-saran	81

DAFTAR PUSTAKA 83

**LAMPIRAN-LAMPIRAN
BIODATA PENELITI**

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Hasil Observasi Penanaman Nilai Karakter Mahasiswa pada Kegiatan perkuliahan.....	62
Tabel 4.2 : Hasil Wawancara tentang Cara penanaman nilai karakter pada Mahasiswa.....	65
Tabel 4.3 : Hasil Observasi Penumbuhan Kemampuan Literasi dalam kegiatan Perkuliahan.....	69
Tabel 4.4 : Hasil Wawancara tentang Cara Penumbuhan Kemampuan Literasi pada Mahasiswa.....	71

DAFTAR GAMBAR

Diagram 4.1 Alur Peran PTKIN dalam Menanamkan Nilai karakter Mahasiswa.....	49
Diagram 4.2 Alur Peran PTKIN dalam menumbuhkan kemampuan literasi mahasiswa.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan Tinggi merupakan satuan penyelenggara pendidikan akhir yang ditempuh peserta didik dalam proses pendidikan formal. Sebagai jenjang pendidikan akhir seyogyanya proses pendidikan yang dilaksanakan harus sesuai dengan amanat undang-undang dengan tujuan akhir mengantarkan siswa menjadi mahasiswa yang memiliki kualifikasi sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-undang No 20 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Pasal 3 pada Undang-undang tersebut secara eksplisit telah mengisyaratkan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional yang diharapkan di capai oleh setiap satuan pendidikan adalah berujung pada pengembangan nilai karakter peserta didik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa arah pendidikan nasional tidak hanya memberi kesempatan untuk membentuk ihsan Indonesia yang cerdas semata tetapi juga kepribadian atau karakter sehingga nantinya akan hadir

generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur agama serta bangsa.

Selain amanat undang-undang tersebut di atas, pentingnya pengembangan nilai karakter pada jenjang perguruan tinggi juga didukung oleh berbagai aturan dan kebijakan pemerintah. Salah satu kebijakan tentang pentingnya pendidikan karakter tercantum dalam kerangka kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang menjadikan sikap dan tata nilai sebagai bagian dari capaian pembelajaran yang diharapkan pada perguruan tinggi (Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam:2018). Begitu juga halnya dengan Standar Nasional Perguruan Tinggi dalam Permenrisdikti no 44 tahun 2015 tentang standar kompetensi lulusan yang menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan perguruan tinggi mencakup empat aspek yaitu sikap dan tata nilai (karakter), penguasaan pengetahuan, keterampilan umum dan keterampilan khusus.

Berdasarkan standar kompetensi lulusan tersebut dapat dipahami bahwa aspek pengetahuan memiliki porsi pengembangan yang sama dengan sikap dan ketrampilan sehingga proses pendidikan di perguruan tinggi harus berdampak pada pengembangan ke empat aspek tersebut. Dengan demikian, Selain pengembangan nilai karakter perguruan tinggi juga perlu mempersiapkan para mahasiswa untuk dapat beradaptasi dengan baik sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat sehingga dapat bersaing dalam dunia kerja di era globalisasi. Tantangan besar yang harus dihadapi mahasiswa ini perlu dipersiapkan dengan baik melalui persiapan kemampuan dan keterampilan dalam mencari, memahami dan

mengolah informasi secara kritis sesuai dengan kebutuhan, kemampuan ini di kenal dengan istilah literasi.

Dalam dunia pendidikan saat ini penanaman nilai karakter dan kemampuan literasi bagi peserta didik merupakan dua hal yang harus dikembangkan agar dapat menghasilkan generasi muda berkarakter, professional dan berdaya saing global sesuai tuntutan abad 21. Menurut Pandu (2018) literasi berperan dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas berdaya saing di era globalisasi karena melalui literasi manusia dapat mengakses informasi dengan baik. Upaya mempersiapkan generasi milenial ini dilakukan secara otonomi oleh setiap perguruan tinggi melalui strategi dan model pengembangan yang di sesuaikan dengan visi misi dan konteks budaya lokal. Pada hakekatnya, setiap perguruan tinggi sudah melakukan pengembangan nilai karakter dan kemampuan literasi bagi mahasiswanya, akan tetapi belum semua perguruan tinggi melakukan pengembangan ini dengan baik dan sistematis. Sehingga persoalan menurunnya nilai karakter mahasiswa dan kurangnya literasi mahasiswa masih menjadi masalah nasional.

Fenomena kurang santunnya perilaku mahasiswa ketika berinteraksi dengan masyarakat kampus, menurunnya kejujuran dan tanggungjawab akademik, demonstrasi yang berakhir ricuh, adanya perkelahian antar mahasiswa, kurangnya pemeliharaan bahkan merusak fasilitas belajar oleh mahasiswa, tingginya jumlah pengangguran yang berasal dari kalangan mahasiswa, tidak kreatifnya mahasiswa dalam mencari kerja, minimnya mahasiswa dalam menciptakan lapangan kerja sendiri setelah lulus. Persoalan ini masih

menjadi persoalan nasional dan perlu diselesaikan secara bijak oleh setiap perguruan tinggi.

Kajian tentang pengembangan nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa sudah dilakukan oleh universitas-universitas seperti UNY dan universitas lainnya, namun data pengembangan nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa oleh PTKIN di Aceh belum tersedia. Oleh sebab itu, penelitian dan kajian tentang hal ini menjadi penting dilaksanakan supaya dapat diperoleh data yang akurat sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan tindak lanjut bagi PTKIN di Aceh agar dapat mengembangkan nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa dengan lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran PTKIN di Aceh dalam menanamkan nilai karakter pada mahasiswa?
2. Bagaimanakah peran PTKIN di Aceh dalam menumbuhkan kemampuan literasi pada mahasiswa?
3. Bagaimanakah penanaman nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan pada PTKIN Aceh?
4. Bagaimanakah perbedaan penanaman nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa pada perguruan tinggi UIN Ar-raniry, IAIN Lhokseumawe dan STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh?

C. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peran PTKIN di Aceh dalam menanamkan nilai karakter mahasiswa
2. Peran PTKIN di Aceh dalam menumbuhkan kemampuan literasi mahasiswa
3. Penanaman nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan pada PTKIN Aceh
4. Perbedaan penanaman nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa pada perguruan tinggi UIN Ar-raniry, IAIN Lhokseumawe dan STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

D. Kontribusi Penelitian

1. Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris tentang pengembangan nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa pada PTKIN di Provinsi Aceh, sehingga nantinya dapat digunakan oleh berbagai pihak yang memiliki kepentingan terkait dengan hasil penelitian ini.

2. Praktik

Bagi pihak PTKIN di Aceh khususnya agar dapat menindaklanjuti hasil penelitian ini sehingga pengembangan karakter dan kemampuan literasi mahasiswa dapat dikembangkan

dengan baik melalui budaya kampus dengan memfasilitasi program, aturan dan kegiatan kemahasiswaan yang berdampak pada pengembangan nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa. Selain itu juga dapat menjadi bahan masukan bagi para dosen PTKIN di Provinsi Aceh agar dapat melakukan kegiatan perkuliahan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kemampuan literasi mahasiswa

E. Luaran Penelitian/ Outcomes

Produk hasil penelitian ini akan menjadi dummy book selanjutnya akan dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi serta memperoleh HKI

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran perguruan Tinggi dalam Menanamkan Nilai Karakter pada Mahasiswa

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani “*to mark*” yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Inggris, *character*, yang berarti watak atau sifat. Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Amin, M. Maswardi (2011) menyatakan bahwa orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bermartabat, dan berwatak. Menurut Muslich, Masnur. (2011), bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh

lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pengembangan Karakter pada Mahasiswa

Tujuan pendidikan karakter sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 3 (3): *“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-undang.”*

Berdasarkan komitmen tersebut dirumuskan tujuan pendidikan karakter secara umum adalah:

- a). Untuk membangun dan mengembangkan karakter peserta didik pada jalur, jenis, dan jenjang pendidikan agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur menurut ajaran agama dan nilai-nilai luhur dari setiap butir sila pancasila.
- b). Untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pendidikan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pengembangan karakter pada mahasiswa diharapkan dapat membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas, namun bermoral dan

berkarakter kuat. Membentuk kepribadian mahasiswa calon guru yang berkualitas. Dengan kepribadian guru yang bermoral dan berkualitas, diharapkan mampu menjadikan Indonesia menjadi negara yang maju.

3. Peran Perguruan Tinggi dalam Menanamkan Nilai Karakter pada Mahasiswa

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan akhir yang ditempuh peserta didik dalam jalur pendidikan formal. Dengan demikian perguruan tinggi bertanggungjawab dalam melanjutkan pendidikan karakter yang telah diperoleh peserta didik dari jenjang pendidikan sebelumnya. Dengan kondisi awal karakter peserta didik yang beragam, perguruan tinggi harus memiliki peran yang kuat dengan merencanakan dan melaksanakan pendidikan karakter bagi warga kampus sehingga mereka dapat memiliki pengetahuan, kesadaran atau kemauan untuk bersikap dan bertindak sesuai nilai-nilai karakter yang baik. Menurut Taufiqurrahman (2018) pendidikan karakter merupakan sistem penanaman dan pembentukan nilai-nilai karakter yang baik yang menjadi kewajiban lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter seharusnya dilakukan oleh lembaga pendidikan melalui pembiasaan sehingga peserta didik menjadi paham mampu merasakan nilai-nilai kebaikan dan menjadi terbiasa melakukannya. Universitas atau perguruan tinggi adalah sebuah lembaga yang mempunyai misi utama untuk mendidik para mahasiswa, mengadakan penelitian ilmiah, dan melaksanakan pengabdian bagi masyarakat. Perguruan tinggi merupakan tahapan yang tidak kalah penting dalam pembentukan karakter mahasiswa,

selain tahapan pembentukan karakter sebelumnya yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada mahasiswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Jiyanto, 2012 : 154). Hal tersebut senada dengan Susanti (2013: 480), berpendapat pendidikan karakter di kampus adalah sebuah upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu mahasiswa dalam memahami nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan dirinya dengan Tuhannya ataupun dengan sesamanya serta sebagai proses penanaman nilai-nilai dan pembiasaan. Pendidikan karakter pada mahasiswa bertujuan agar mahasiswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab. Sedangkan Lickona (dalam Lidyasari, 2012:191) berpandangan bahwa tanggung jawab mahasiswa adalah sikap dan perilaku mahasiswa sesuai dengan tugas dan kewajibannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, melainkan menanam kebiasaan tentang hal mana yang baik, sehingga mahasiswa menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah serta mampu merasakan (afektif) nilai baik dan bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (psikomotor) kemudian menjadi mahasiswa yang mandiri, demokratis, serta bertanggungjawab atas tugas dan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana

yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Membangun karakter tidaklah gampang membalikkan telapak tangan, meskipun tidak mudah tetapi membangun karakter sangat penting dan diharapkan dapat berhasil dimasa mendatang. Oleh sebab itu, Perguruan Tinggi, mempunyai peran yang strategis dalam membangun karakter mahasiswa agar menjadi generasi bangsa yang unggul, mulia, dan berkarakter. Adapun peran Perguruan Tinggi dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada mahasiswa mencakup: 1) Mengajak para mahasiswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan, 2) Memberikan pelatihan bagi dosen tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya kampus, 3) Menjalin kerja sama dengan masyarakat agar mahasiswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di lembaga dan di kehidupannya, dan 4) Memberikan kesempatan kepada dosen, orangtua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral bagi anak didiknya (Jiyanto, 2012: 156). Selain itu, menurut Mutaqin (2014: 186), penanaman nilai karakter juga dapat dilakukan dengan berbagai program, yaitu melalui kegiatan seminar, penelitian, pelatihan, workshop, pengembangan *soft skill*, pelatihan ESQ, dan sebagainya. Hal tersebut bertujuan agar pembentukan karakter mahasiswa menjadi lebih baik. Dengan demikian, dari berbagai peran yang dilakukan universitas, semua pihak di kampus harus saling berkontribusi, tidak hanya dosen sebagai pengampu mata kuliah, namun juga semua civitas akademik, orangtua, masyarakat dan mahasiswa yang

bersangkutan juga ikut mengembangkan dan menerapkan nilai karakter dalam kehidupannya, agar menjadi mahasiswa yang berkarakter mulia baik untuk dirinya maupun di lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian penanaman nilai karakter pada mahasiswa menjadi sebuah keharusan. Peran perguruan tinggi dalam menanamkan nilai karakter pada mahasiswa dapat dilakukan melalui beberapa penerapan model penanaman nilai karakter antara lain menurut Hasanah (2013) pengembangan nilai karakter di perguruan tinggi harus disesuaikan dengan visi dan misi perguruan tinggi dengan berbasis prodi melalui tiga jalur yaitu manajemen perguruan tinggi, terintegrasi dalam proses perkuliahan dan melalui kegiatan kemahasiswaan.

Joko Santoso dalam Ida Farida (2012) pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh persiapan budaya akademik dalam bentuk program, kebijakan, kegiatan kemahasiswaan, tenaga pendidik termasuk infrastruktur yang berorientasi pada pengembangan nilai karakter mahasiswa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan nilai karakter pada mahasiswa dapat dilakukan dalam bentuk pembiasaan budaya kampus yaitu melalui kebijakan, program, kegiatan kemahasiswaan dan kegiatan perkuliahan yang berorientasi pada pengembangan nilai karakter. Selain itu terdapat macam-macam model pengembangan karakter yang dilakukan pada oleh pendidik khususnya dosen agar karakter mahasiswa dapat tumbuh dengan baik.

4. Nilai-Nilai Karakter yang Perlu Dikembangkan pada Mahasiswa

Menurut Pusat Kurikulum Depdiknas (dalam Susanti, 2013: 483) menyatakan bahwa dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial dan 18) tanggungjawab.

Kedelapan belas nilai karakter tersebut dideskripsikan oleh Sari dan Widiyanto (dalam Samal, 2013) sebagai berikut : 1) Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. 2) Jujur merupakan perilaku yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. 3) Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. 4) Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan. 5) Kerja Keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. 6) Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. 7)

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. 8) Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. 9) Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. 10) Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. 11) Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. 12) Bersahabat atau komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. 13) Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. 14) Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. 15) Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. 16) Tanggung jawab merupakan sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa. 17) Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai

bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya. 18) Semangat kebangsaan merupakan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Selain itu, Pada draf Grand Desain (dalam Muchlas, 2012:51) mengungkapkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter utama yang dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal sebagai berikut; 1). jujur, 2). tanggung jawab, 3). cerdas, 4). sehat dan bersih, 5). peduli, 6). kreatif, 7). dan gotong royong.

Hal tersebut senada dengan Wahono (2018: 3) ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan dan perlu dikembangkan pada diri mahasiswa. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) Religius merupakan nilai meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). 2) Nasionalis merupakan nilai karakter cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. 3) Mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. 4) Gotong royong merupakan nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. 5)

Integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Nilai religius tercermin dari perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain, perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan-Nya. Sub nilai karakter religius adalah: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama lintas agama, antibully dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak dan melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompok nya. Sub nilai karakter nasionalis: apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, dan menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

Nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, mempergunakan segala tenaga, pikiran dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Sub nilai mandiri: etos kerja (kerja keras), tangguh dan tahan bantng, daya

juang, professional, kreatif, keberanian dan menjadi pembelajaran sepanjang hayat.

Nilai gotong royong, mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama, bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, memperhatikan rasa sayang, berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain, memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan. Sub nilai karakter gotong royong meliputi: menghargai kerjasama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan.

Nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjaga dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral, karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Sub nilai karakter integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai karakter ini seharusnya terintegrasi dengan baik pada konten materi maupun pada kegiatan-kegiatan pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan. Penanaman kelima nilai karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan

karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian maka tujuan pendidikan nasional dapat terwujud dengan sendirinya

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter meliputi nilai-nilai luhur dari Agama, Pancasila, Budaya dan tujuan Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tinggi perlu menerapkan nilai-nilai tersebut yang secara nyata dapat menunjang pelaksanaan aktivitas warga kampus yang bertujuan untuk bekerjasama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru, dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan di kampus yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik seperti yang diharapkan.

Darmiyati Zuchdi, dkk (2010: 15-16) juga menjelaskan ada beberapa nilai-nilai karakter yang akan diterapkan di lingkungan Universitas. Adapun nilai-nilai yang ingin diperoleh dalam perkuliahan adalah sebagai berikut: 1) Sinergi, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya-upaya untuk memadukan berbagai pekerjaan yang dilakukan. 2) Kritis, yaitu sikap dan perilaku yang berusaha untuk menemukan kesalahan atau kelemahan maupun kelebihan dari suatu perbuatan. 3) Kreatif dan inovatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki. 4) Visioner, yaitu pandangan, wawasan, dan kemampuan seseorang untuk membangun

kehidupan masa depan yang lebih baik. 5) Kasih sayang dan kepedulian, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan suatu perbuatan atas dasar cinta dan perhatian kepada orang lain maupun kepada lingkungan dan proses yang terjadi di sekitarnya. 6) Keikhlasan, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dengan ketulusan hatinya. 7) Keadilan, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan upaya untuk melakukan perbuatan yang sepatutnya sehingga terhindar dari perbuatan yang semena-mena dan berat sebelah. 8) Kesederhanaan, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan kesahajaan dan tidak berlebihan dalam berbagai hal. 9) Nasionalisme, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. 10) Internasionalisme, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat seseorang yang menunjukkan bahwa bangsa dan negaranya merupakan bagian dari dunia sehingga terdorong untuk mempertahankan dan memajukannya sehingga dapat berkiprah di dunia internasional.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dari sekian nilai-nilai karakter tersebut, perguruan tinggi tidak hanya menerapkan nilai-nilai karakter saja akan tetapi, perlu mengembangkan dan membudidayakannya dengan melibatkan semua komponen yang ada, termasuk mengintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari baik pada kegiatan perkuliahan maupun aktivitas di luar perkuliahan mahasiswa, agar melekat pada dirinya sebagai warga negara dan warga masyarakat yang bertanggungjawab pada negara dan bangsa, dengan mengingat setelah lulus para mahasiswa akan

mengembang amanah dalam melanjutkan perjuangan pembangunan bangsa yang bermartabat.

5. Model-model Penanaman Nilai Karakter Pada Mahasiswa

Model penanaman nilai karakter pada mahasiswa dapat dilakukan: 1) Melalui kegiatan kurikuler yang meliputi pembelajaran atau mata kuliah di kampus dengan dua cara yaitu (a) Dengan penguatan mata kuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Alamiyah Dasar, dan Ilmu Budaya Dasar, (b) Dengan pengintegrasian pendidikan karakter kesetiap mata kuliah bidang keilmuan, teknologi dan seni. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, mahasiswa harus diberi peran aktif, peran-peran tersebut antara lain sebagai partisipan diskusi, pelaku eksperimen, penyaji hasil-hasil diskusi dan eksperimen, pelaksana proyek dan sebagainya. 2) Melalui ekstrakurikuler, dapat dilakukan dengan cara menerapkan proses pendidikan karakter dengan kegiatan yang melibatkan mahasiswa di dalamnya, yaitu (a) Lembaga mahasiswa, seperti badan Eksekutif Mahasiswa, Keluarga Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa dan Kelompok Belajar, (b) Melalui unit kegiatan mahasiswa, seperti pramuka, menwa, olahraga, pencinta alam dan sebagainya. Dengan demikian, kegiatan kemahasiswaan akan menambah wawasan mahasiswa sehingga mendapatkan pengalaman yang berharga. 3) Melalui pengembangan budaya perguruan tinggi dibagi menjadi tiga unit yaitu (a) Budaya akademik. Melalui budaya akademik, penanaman nilai karakter bisa melalui pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya, (b) Budaya humanis. Dapat

dilakukan melalui hubungan harmonis sesama warga perguruan tinggi serta warga perguruan tinggi dengan masyarakat berdasarkan cinta kasih kepedulian, dan gotong royong diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai karakter, (c) Budaya religius, dapat diterapkan melalui iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjalankan syariat agama, saling menghormati antar sesama pemeluk agama dan antar pemeluk agama lainnya (Susanti, 2013: 486).

Hal tersebut senada dengan Nugraha, dkk (2016: 239) implementasikan pendidikan karakter bagi mahasiswa dengan tiga jalur, yaitu: 1) kurikuler yang mana pendidikan karakter terintegrasi dalam perkuliahan, 2) kokurikuler dengan kegiatan-kegiatan terprogram dan terstruktur sebagai contoh kegiatan pelatihan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ), tutorial Pendidikan Agama, pelatihan kreativitas (*Creativity training*), pelatihan kepemimpinan (*leadership training*), pelatihan kewirausahaan (*entrepreneurship training*), 3) Ekstrakurikuler yang mana kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat dan kegemaran mahasiswa, kegiatan dari ekstrakurikuler beragam sebagai contoh dari aspek penalaran, olahraga, seni dan minat khusus. Selain itu, Herminarto Sofyan dan Hasanah (dalam Ikhwah, 2015: 10) juga mengemukakan bahwa:

Implementasi pendidikan karakter juga harus disesuaikan dengan visi dan misi perguruan tinggi dengan berbasis jurusan dan atau program studi. Penyelenggaraan pendidikan karakter di perguruan tinggi dilakukan secara terpadu melalui tiga jalur, yaitu pembelajaran, manajemen perguruan tinggi dan kegiatan kemahasiswaan. Nilai-nilai karakter yang diterapkan adalah dengan

memilih nilai-nilai inti (*core value*) yang akan dikembangkan dan diimplementasikan pada masing-masing jurusan dan atau program studi”.

Menurut Furqon (dalam Lidyasari , 2012: 197) model penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut: 1) *Keteladanan*, keteladanan memiliki kontribusi sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitas akan menjadi cermin mahasiswanya. 2) Penanaman *kedisiplinan*, kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. 3) *Pembiasaan*, orang akan tumbuh sebagaimana lingkungan mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Bagi calon guru, sejak masuk Universitas mahasiswa harus menjadikan dirinya sebagai calon pendidik sehingga berbagai ucapan dan perilakunya akan mulai terbiasa sebagai calon pendidik. 4) *Menciptakan suasana yang kondusif*, menciptakan suasana kondusif merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik. 5) Melalui *Integrasi* dan *Internalisasi*, pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan Perguruan tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penanaman nilai karakter pada mahasiswa, maka mahasiswa akan memiliki karakter yang positif yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler,

pengembangan budaya, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif dan pelaksanaannya terintegrasi dalam perkuliahan maka akan, membentuk watak atau karakter yang baik dari setiap mahasiswa, sehingga penanaman nilai karakter akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi menjadikan mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi untuk meningkatkan kualitas perilaku cerdas ditengah masyarakat maupun didalam dunia kerja. Selain itu, penanaman nilai karakter juga harus disesuaikan dengan visi dan misi di perguruan tinggi dengan berbasis jurusan dan atau program studi di perkuliahan.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Nilai Karakter Pada Mahasiswa

Menurut Manurung dan Rahmadi (2017: 44) faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan nilai karakter pada mahasiswa yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat yang merupakan lingkungan yang sangat dominan dapat membentuk dan mempengaruhi karakter dari setiap manusia, terutama mahasiswa. Orang tua merupakan pendukung utama dari sisi keluarga dimana peran orangtua dapat menentukan prestasi akademik anaknya. Perhatian orangtua dengan penuh kasih sayang terhadap pendidikan anaknya, akan menumbuhkan aktivitas anak sebagai suatu potensi yang sangat berharga untuk menghadapi masa depan. Sedangkan Masyarakat merupakan lingkungan dimana mahasiswa berada sehingga juga akan berpengaruh terhadap pembentukan dan pengembangan karakter mahasiswa. Masyarakat yang memiliki potensi paling kuat mempengaruhi mahasiswa adalah masyarakat di lingkungan kampus,

sesama mahasiswa baik di perguruan tinggi sendiri maupun antar perguruan tinggi, juga dosen-dosen yang setidaknya pernah mengajar mereka.

Hal tersebut senada dengan Taufiqurrahman (2018) dan Irhandayaningsih (2013) mengemukakan proses perkembangan karakter pada seseorang tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas, yaitu faktor bawaan (*nature*), faktor lingkungan (*nurture*) di mana seseorang itu tumbuh dan berkembang, baik itu lingkungan keluarga, dalam hal ini, orang tua (keluarga) perlu menanamkan karakter tersebut sehingga pembangunan watak, akhlak atau karakter bangsa (*nation and character building*), mulai tumbuh dan dapat berkembang dalam kesehariannya. Lingkungan Sekolah. Mahasiswa sebagian besar waktunya berada dalam lingkungan kampus, maka proses pembelajaran dapat dilakukan melalui pembinaan karakter di lingkungan kampus. Pembinaan karakter bukanlah matakuliah berdiri sendiri tapi merupakan tambahan materi 10 menit diberikan sebelum atau sesudah kuliah dimulai/berakhir setiap matakuliah. Maupun lingkungan masyarakat, mahasiswa yang tinggal di lingkungan masyarakat seperti apa akan berpengaruh pada pola pikir dan perilaku dari seseorang.

Lebih lanjut Hidayat Ma'ruf (2012) menjelaskan faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter mahasiswa secara umum ada tiga komponen yang berpengaruh yaitu: 1) *Raw input* (bahan mentah) yaitu siswa input (masukan) yang diterima sebagai mahasiswa. Selektif tidak terhadap kualitas siswa input yang diterima akan berpengaruh terhadap kualitas output (keluaran/hasil). 2) *Environment* (lingkungan). Kondusif atau mendukung dan

tidaknya lingkungan pendidikan mempengaruhi kualitas hasil yang diharapkan. 3) *Instrument* (alat). Termasuk dalam kelompok instrument atau alat diantaranya adalah: Tenaga pendidik atau dosen, kurikulum, materi, metode dan media pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga, sekolah atau kampus maupun masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan nilai karakter pada mahasiswa. Jika ketiga lingkungan tersebut memberikan kontribusi yang baik maka, perkembangan karakter mahasiswa juga akan baik, sehingga terciptanya generasi bangsa kedepan yang berkarakter mulia dan peduli kepada bangsa dan negara.

B. Penanaman Nilai-nilai Karakter Pada Kegiatan Perkuliahan

Dalam pelaksanaan perkuliahan, penanaman nilai-nilai karakter tersebut dapat dilakukan pada semua program study atau mata kuliah melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, pemilihan metode, bahan ajar, media dan model pembelajaran untuk mengkonstruksi penanaman nilai atau karakter yang diharapkan. Dalam evaluasi pembelajaran, penanaman nilai-nilai karakter dalam proses penilaian, terutama dalam aspek afektif. Sedangkan dalam perencanaan pembelajaran, nilai-nilai karakter tersebut diimplementasikan secara eksplisit dalam silabus dan rencana pembelajaran. Penanaman nilai karakter mahasiswa dilakukan pada kegiatan perkuliahan dalam bentuk penyampaian pesan, permintaan untuk melakukan kewajiban, dan penyampaian saran untuk

mewujudkan karakter yang harus dimiliki dan diinternalisasikan pada diri tiap individu mahasiswa (Taufiqurrahman, 2018: 30).

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada kegiatan perkuliahan adalah: ketaatan beribadah, sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan kerja sama. Nilai-nilai karakter ketaatan *beribadah* dalam kegiatan perkuliahan dapat diterapkan melalui kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan perkuliahan berlangsung. Perilaku *jujur* dalam perkuliahan, dapat diamati ketika dosen memberikan soal test kepada mahasiswa, apakah ia berusaha untuk mengerjakan sendiri, tidak menyontek pada saat ujian. Di samping itu, mahasiswa tidak berbohong pada diri sendiri dan orang lain, terutama pada saat ditanyakan tentang hasil pekerjaan kelompok. Menjalankan dan melaksanakan tugas sesuai dengan pembagian kerja yang harus dikerjakan (amanah), dan tidak mengambil hak orang lain. Dalam perkuliahan, khususnya presensi (kehadiran), ia tidak memalsu tanda tangan kehadiran kuliah, nitip, atau hal lain yang merupakan tindakan negatif. Perilaku *disiplin*, dalam kegiatan perkuliahan, dapat dilihat ketika mahasiswa menghadiri kuliah tepat waktu, selalu mengikuti kegiatan perkuliahan, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan memiliki komitmen dalam mematuhi peraturan akademik sebagaimana telah dituangkan dalam kontrak belajar di awal perkuliahan. Di sisi lain, jika mahasiswa diberi tugas oleh dosennya, ia selalu mengerjakan tugas dengan baik dan tuntas, suka bekerja keras, pantang menyerah, berusaha berprestasi lebih baik dan rajin belajar. Hal ini menunjukkan *rasa tanggung jawab* yang telah tertanam pada diri mahasiswa. Sikap *peduli* dapat diamati ketika mahasiswa ikut merasakan jika ada temannya mengalami kesusahan, ia memiliki rasa empati dan iba

ketika temannya ada yang sedang bersedih. Membangun kerja sama yang positif di antara kelompok mahasiswa dalam perkuliahan, perlu ditanamkan dengan sebaik mungkin. Sikap *kerja sama* mahasiswa dalam perkuliahan bisa dilihat, antara lain suka mendiskusikan materi dengan teman, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, menghargai pendapat dan kerja teman dalam kelompok, mendahulukan kepentingan kelompok dari pada kepentingan pribadi, mendorong anggota kelompok untuk aktif berdiskusi, berbagi dengan anggota kelompok dalam mengerjakan tugas kelompok, dan sebagainya (Mutaqin, 2014: 186).

Hal tersebut senada dengan Darmiyati Zuchdi, dkk (2010: 33-36) penanaman nilai-nilai karakter pada kegiatan perkuliahan dimulai dengan penyampaian silabus perkuliahan dan pembuatan kontrak untuk berkomitmen dan mengaktualisasi nilai-nilai target: seperti ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, kerja sama, dan hormat pada orang lain. Pemberian instrumen angket mengenai aktualisasi nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan hormat pada orang lain, yang diisi sebagai evaluasi diri oleh mahasiswa, dan mengenai aktualisasi nilai ketaatan beribadah yang diisi oleh teman dan orang tua/wali. Perkuliahan dimulai dengan diskusi kelompok dan presentasi di kelas mengenai topik yang diajarkan (Dalam kegiatan diskusi dan presentasi ini mahasiswa difasilitasi untuk mengaktualisasi nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, dan hormat pada orang lain. Selanjutnya dilakukan pembagian kelompok untuk membaca materi yang diberikan oleh dosen dengan teman-teman (sesuai dengan nilai-nilai target yang

diintegrasikan). Setiap kelompok mahasiswa bertugas membaca materi yang berbeda-beda dengan tema yang sama. Selanjutnya disampaikan balikan (*feed back*) dan saran oleh teman dan dosen kepada yang mendapat giliran presentasi. Perkuliahan diakhiri dengan pemberian tugas secara sistematis dan estetis, dengan judul berdasar keputusan bersama (Tugas ini memfasilitasi pengembangan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, serta kreativitas).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter pada kegiatan perkuliahan dapat diterapkan pada semua mata kuliah atau bidang study terlebihnya pada mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan dan Agama yang merupakan program pendidikan yang sangat penting untuk pengiring pembangunan karakter bangsa. Pendidikan karakter yang dikembangkan dan diimplementasikan dalam kegiatan perkuliahan tersebut akan dapat menumbuhkan kesadaran dan menjadikan suatu kebiasaan (*habit*) yang positif, yaitu tertanamnya nilai-nilai karakter pada diri mahasiswa dalam sikap dan perilaku kesehariannya.

C. Peran Perguruan Tinggi dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Mahasiswa

Kampus adalah sistem pengembangan kompetensi literasi yang paling efektif. Dalam konteks Tridharma Perguruan Tinggi yang meliputi aspek pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat seluruh aktivitas tersebut dipenuhi dengan aktivitas literasi (Firmansyah, 2017: 13). Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan

tujuannya (Sari dan Pujiono, 2017: 106). Kemampuan membaca dan menulis sangat diperlukan untuk membangun sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan yang mampu menumbuhkan kehalusan budi, kesetiakawanan dan sebagai bentuk upaya melestarikan budaya bangsa. Sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan sendirinya menuntut kecakapan personal (*personal skill*) yang berfokus pada kecakapan berpikir rasional. Kegiatan literasi berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti penting yang harus dimiliki agar dapat meraup kesuksesan dalam lingkungan sosial.

Dengan demikian, kegiatan literasi sebaiknya menjadi rutinitas yang ada di setiap jenjang pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Literasi mencakup bagaimana mahasiswa berkomunikasi dalam masyarakat, literasi juga memiliki makna praktik dan hubungan sosial yang memiliki keterkaitan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Dalam hal ini, literasi tidak hanya dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang identik dengan aktivitas membaca dan menulis saja, melainkan kegiatan literasi mencakup segala aspek yang berkaitan dengan peranan yang sangat penting dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju.

Lembaga pendidikan tinggi perlu memberikan fasilitas yang kondusif dengan menyediakan bahan bacaan dan melengkapi dengan tempat yang nyaman. Kelas-kelas perlu diajar oleh dosen yang senang membaca agar mahasiswa diberi perlakuan untuk terbiasa membaca setiap hari dan mampu meningkatkan kemampuan literasinya. Adapun peran kampus dalam menumbuhkan kemampuan literasi pada

mahasiswa antara lain: 1) Mengoptimalkan sarana dan prasarana yang memadai, seperti penambahan bahan perpustakaan dan wifi, 2) Dukungan dosen, 3) Pemberdayaan seluruh elemen yang ada di kampus dalam mendukung kegiatan literasi baik secara konvensional maupun digital, dan 4) Penguasaan bahasa asing dalam literasi dan presentasi

Selain itu, Mufidah (2018) dan Yamin (2018), Firmansyah (2017: 15) juga berpandangan bahwa peningkatan kemampuan literasi di Kampus dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan. Di antaranya melalui kegiatan: 1) Menulis proposal penelitian dalam matakuliah Seminar. 2) Membaca referensi dan menulis hal-hal penting serta berdiskusi antar Mahasiswa dan Dosen yang sesuai dengan spesifikasi keilmuannya akan membantu dalam penyusunan proposal penelitian. Melalui kegiatan diskusi ini Mahasiswa pada akhirnya akan bertambah penguasaan konsep tentang ide penelitian serta mengeksplorasi penelitian yang akan disusunnya. Kegiatan-kegiatan tersebut harus dilakukan secara simultan agar kemampuan literasi mahasiswa di kampus terus berkembang. Dengan demikian, kampus memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kemampuan literasi mahasiswa. Berbagai upaya yang dilakukan kampus untuk menumbuhkan kemampuan literasi itu bukan semata tanggung jawab pimpinan kampus, melainkan peran dosen, warga kampus dan mahasiswa yang bersangkutan di dalamnya wajib mengembangkan kemampuan literasinya, supaya kedepan melahirkan lulusan yang literat serta mampu mengembangkan *skil* pada diri individu mahasiswa khususnya pada bagian literasi.

1. Pengertian Literasi

Era informasi identik dengan era literasi yang menggambarkan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, bahkan beraktualisasi tidak cukup hanya dinyatakan secara lisan, namun juga secara tertulis. *Sulzby* (1986) menjelaskan, literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Selanjutnya *Sulzby* juga menyatakan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. *Graff* (2006) mengartikan literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Literasi sangat penting bagi mahasiswa karena keterampilan literasi akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. Keterampilan literasi yang baik akan membantu mahasiswa dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar/visual, oleh karena itu pengembangan literasi mahasiswa dalam pembelajaran selalu dilakukan secara terpadu antara kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Karena keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat, meskipun masing-masing memiliki ciri tertentu.

2. Jenis-jenis Literasi yang Perlu di Tanamkan Pada Mahasiswa

Menurut Anggraini (2016: 265) menyatakan terdapat tiga jenis literasi yang perlu di tanamkan pada mahasiswa, yaitu literasi visual, literasi lisan, dan literasi cetakan.

a. Literasi Visual

Dalam implementasinya, literasi visual dapat dilakukan melalui beberapa aktivitas dengan menggunakan beragam jenis

media. Dua jenis media untuk mengembangkan literasi visual antara lain gambar dan film. Gambar-gambar yang diperuntukkan bagi pembelajar awal harus bervariasi mencakup foto, buku bergambar, dan paling utama gambarnya harus menumbuhkan minat mahasiswa. Sedangkan film dapat mengarahkan kemampuan literasi. Film haruslah dipilih sesuai minat mahasiswa, yaitu film yang bercerita tentang kehidupan yang realistik.

b. Literasi Lisan

Membaca-menulis dipandang sebagai keterampilan penting, tetapi bukan sebagai keterampilan primer yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun penganut perspektif literasi berpendapat sebaliknya. Mereka menganggap bahwa keterampilan membaca dan menulis merupakan keterampilan yang utama.

c. Literasi Terhadap Teks Tertulis (cetakan)

Literasi terhadap teks tertulis digambarkan sebagai aktivitas dan keterampilan yang berhubungan secara langsung dengan teks yang tercetak, baik melalui bentuk pembacaan maupun penulisan.

Menurut Budiharto (2018: 157) menyatakan terdapat lima jenis literasi yang perlu di tanamkan pada mahasiswa, yaitu:

- a. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

- b. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) antara lain, memberikan pemahaman kepada mahasiswa cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
- c. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- d. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak.
- e. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar mahasiswa dengan

memanfaatkan materi visual dan audio visual secara kritis dan bermartabat.

Hal tersebut senada dengan Eisenberg, Lowe, Spitzer (dalam Pattah, 2014: 121) mengemukakan jenis-jenis literasi yaitu:

- a. Literasi Gambar, yaitu suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan gambar termasuk pula kemampuan untuk berpikir, belajar serta mengekspresikan gambar tersebut.
- b. Literasi Media, yaitu suatu kemampuan untuk mengakses, menganalisa dan memproduksi informasi untuk hasil yang spesifik menurut *national leadership conference on media literacy*.
- c. Literasi Computer, yaitu suatu kemampuan untuk menciptakan dan memanipulasi dokumen dan data menggunakan perangkat lunak pengolah data, pangkalan data dan sebagainya.
- d. Literasi Digital, yaitu suatu keahlian yang berkaitan dengan penguasaan sumber dan perangkat digital.
- e. Literasi Jaringan, yaitu suatu kemampuan untuk dapat mengakses, menempatkan dan menggunakan informasi dalam dunia berjejaring misalnya internet.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli diatas, dapat diketahui bahwa berbagai jenis-jenis literasi tersebut pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca dan menulis serta memperoleh informasi, mengenal berbagai media, teknologi dan mampu berkomunikasi dengan baik. Adapun jenis-jenis literasi tersebut akan tercapai dengan baik apabila ada pihak yang berperan aktif di dalamnya, seperti peran orangtua, pihak kampus (dosen) dan perpustakaan masyarakat mempunyai pengaruh dalam menunjang pengembangan literasi para

mahasiswa agar mereka mampu meningkatkan kemampuan budaya literasinya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Literasi Pada Mahasiswa

Amalia dan Siregar (2018: 58) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman literasi pada mahasiswa yaitu: 1) Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi, 2) Keadaan lingkungan fisik yang memadai, 3) Keadaan lingkungan sosial yang lebih kondusif, 4) Rasa haus informasi dan rasa ingin tahu, dan 5) Prinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani. Sedangkan menurut Amariana (dalam Kharizmi, 2015: 17) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan literasi adalah faktor intelegensi, jenis kelamin, perkembangan motorik, kondisi fisik, kesehatan fisik, lingkungan, perbedaan status sosial dan keluarga, termasuk di dalamnya adalah keterlibatan orangtua. Menurut Reese, dkk menyatakan keterlibatan orangtua memiliki peranan yang sangat besar dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan literasi. Hal tersebut senada dengan Saputri (2017: 103) faktor yang mempengaruhi literasi pada mahasiswa yaitu faktor yang berasal dari dalam (internal) diri mahasiswa seperti: faktor keturunan, minat, bakat, IQ dan sebagainya dan faktor yang berasal dari luar (eksternal) seperti motivasi, keluarga, dan sebagainya. Dengan demikian, dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa, keluarga dan lingkungan memiliki peranan penting dalam mempengaruhi literasi mahasiswa. Sebab, lingkungan

yang kondusif dan memadai memiliki peran cukup signifikan terhadap peningkatan keterampilan literasi mahasiswa. Begitu juga dengan pembelajaran literasi di lingkungan keluarga.

D. Penanaman Literasi Pada Kegiatan Perkuliahan

Tujuan umum pembelajaran literasi adalah memberikan keterampilan membaca dan menulis pada mahasiswa sebagai bekal yang berupa pengalaman nyata dalam kegiatan membaca dan menulis. Karenanya, pelaksanaan pembelajaran membaca menulis tidak terpisahkan, yaitu menjadi satu kesatuan dalam kegiatan perkuliahan (Nurdiyanti dan Suryanto, 2010:118). Wirawati (2017: 741-742) mengungkapkan bahwa penanaman literasi pada kegiatan perkuliahan dapat dilakukan melalui tahap pembiasaan dan pengembangan. Pembiasaan diterapkan dalam pembelajaran membaca kritis dan kreatif. Untuk memulai perkuliahan membiasakan membaca selama 15 menit dilakukan setiap masuk perkuliahan. Penugasan untuk membaca ini bisa menggunakan koran yang memang setiap perkuliahan dosen memberikan tugas untuk membawa koran. Selain koran, bisa juga langsung membuka/mengakses internet via Handphone mahasiswa. Bahkan dosen sering membawa beberapa model wacana yang bisa dibaca oleh mahasiswa. Salah satu tujuan literasi ini supaya mahasiswa dapat memperoleh informasi-informasi terkini.

Selain itu, akses diinternet melalui Handphone merupakan penerapan pembelajaran yang dikaitkan dengan teknologi. Harapannya supaya mahasiswa mampu menggunakan teknologi dengan benar. Penugasan membaca sebagai upaya pembiasaan diri membaca dan

menulis dilakukan dosen dengan mewajibkan mahasiswa untuk membaca seperti novel, cerpen atau naskah drama. Penugasan membaca ini diberikan rancangan yaitu mahasiswa disuruh membaca karya sastra seminggu sekali minimal satu karya sehingga diharapkan selesai sampai ujian.

Tahap Pengembangan, pada tahap ini ini dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa menceritakan kembali secara garis besar yang telah dia baca dikelas. Selain memberikan kesempatan untuk menceritakan kembali, dosen mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan bacaan yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana informasi yang diserap oleh mahasiswa. Tugas membiasakan diri membaca karya sastra dirumah/kos ini dibarengi dengan tugas untuk menuliskan kembali sinopsis karya sastra yang telah dibaca. Wujud dari literasi tidak hanya kegiatan membaca namun juga kegiatan menulis mengungkapkan kembali atas apa yang dibaca. Sinopsis yang digunakan sebagai penugasan penulisan setelah membaca akan dicek dosen setiap minggu. Hal ini bisa dilakukan dengan dua cara yaitu membaca langsung sinopsis mahasiswa atau mahasiswa diberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan tugas membaca tersebut. Setelah selesai perkuliahan, mahasiswa diberikan tugas untuk mengumpulkan sinopsis-sinopsis yang telah dibacanya. Perlu disadari bersama bahwa titik fokus dalam program ini adalah kondisi pembiasaan.

Hal tersebut senada dengan Mar Amar (2019) menanamkan budaya literasi harus dilakukan sedini mungkin karena mengenalkan budaya literasi membutuhkan proses yang panjang

dan dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap tersebut dapat dilakukan melalui: 1) Pembiasaan dengan penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca. Dengan tujuan Meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran, meningkatkan kemampuan memahami bacaan, meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik dan menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan. 2) Pengembangan dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari kegiatan di tahap pembiasaan, kegiatan 15 menit membaca di tahap pengembangan diperkuat oleh berbagai kegiatan tindak lanjut yang bertujuan untuk membangun interaksi antar mahasiswa dan antara mahasiswa dengan dosen tentang buku yang dibaca, mengasah kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif serta mendorong mahasiswa untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. 3) Pembelajaran, dengan pembelajaran meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran bertujuan agar mahasiswa mampu mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajaran sepanjang hayat, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran. Dengan demikian, penanaman literasi pada mahasiswa dapat dilakukan melalui pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran yang bertujuan untuk membudidayakan kemampuan literasi mahasiswa.

Melalui penanaman literasi di atas, maka literasi di kampus akan berjalan dengan normal dan dapat menciptakan budaya literasi yang positif.

Selain itu, penanaman literasi pada tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran juga bisa melalui aplikasi *Google Classroom* dalam kegiatan perkuliahan, menurut Sutrisna, (2018: 77) penanaman literasi pada mahasiswa juga dapat dilakukan melalui salah satu aplikasi *Google Classroom* dapat dimanfaatkan sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi mahasiswa. Dosen dapat memanfaatkan fitur-fitur yang terdapat dalam aplikasi ini untuk menunjang kegiatan literasi, seperti *create material* (adalah fitur yang dapat digunakan dosen untuk mengirimkan file materi perkuliahan dalam berbagai format. Dosen juga bisa mengirimkan tulisan ilmiahnya baik itu berupa jurnal, makalah, diktat kuliah, dan lain sebagainya sehingga mahasiswa akan banyak berliterasi dari karya ilmiah yang dikirim dosennya), *create assignment* (adalah fitur yang digunakan untuk memberikan tugas kepada mahasiswa, dosen bisa memanfaatkan fitur ini dengan cara memberikan tugas baca yang hasilnya harus dilaporkan dalam bentuk tulisan dan dikirimkan kembali melalui *google classroom*), *create question* (adalah fitur yang dapat digunakan untuk memberikan pertanyaan kepada mahasiswa.

Keunggulan fitur ini adalah dapat mengefektifkan perkuliahan karena saat mengunggah jawaban harus sesuai dengan tenggang waktu (*due date*) yang telah ditentukan oleh dosen), *create topic* (adalah fitur yang bisa digunakan untuk membuat topik perkuliahan yang akan dibahas di kelas virtual atau melalui *google classroom* sehingga mahasiswa bisa berpartisipasi aktif membicarakan materi perkuliaha

baik di kelas biasa maupun di kelas *google classroom*), dan *reuse post* (digunakan untuk mengirim ulang postingan yang sudah ada, dosen dapat menambahkan pertanyaan dan mengeditnya, juga dapat langsung dibagikan ke grup kelas yang akan dituju. Salah satu keunggulan *google classroom* diantaranya adalah dosen dapat membuat kelas-kelas virtual yang diberi nama sesuai dengan mata kuliah yang dibina oleh dosen tersebut. Selain itu, dosen juga dapat mengadakan kegiatan diskusi buku melalui *google classroom* sehingga dosen dapat menilai kemampuan literasi yang dimiliki mahasiswa. Dengan demikian, dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, penanaman literasi pada kegiatan perkuliahan dapat diterapkan melalui tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran berbasis aplikasi *google classroom*, supaya kemampuan literasi pada mahasiswa semakin meningkat. Oleh karena itu, di lingkungan kampus, penanaman literasi mahasiswa sudah diupayakan untuk terbiasa dengan membaca dan menulis, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan membaca yang dilakukan di dalam kelas, disesuaikan dengan kebutuhan mata kuliah masing-masing. Kegiatan membaca di dalam kelas ini menjadi salah satu cara untuk memahami materi kuliah dan juga sebagai pembiasaan membaca untuk mahasiswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Teknik Penggalian Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui peran PTKIN dalam mewujudkan penanaman nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa, dan untuk mengetahui penanaman nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa pada kegiatan perkuliahan. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah proses pencarian data yang bertujuan untuk memahami perilaku dengan membangun sebuah gambaran yang kompleks dan menyeluruh (*holistik*) tentang setting sosial dan budaya dimana perilaku tersebut dimunculkan. Metode kualitatif lebih menekankan pada analisis kata-kata daripada angka, dan dengan melaporkan secara mendetail pandangan informan yang sedang diinvestigasi. Penelitian kualitatif menginvestigasikan pemahaman tentang apa, bagaimana, kapan, dan dimana sebuah perilaku dalam upaya menjelaskan makna, konsep definisi, karakteristik, serta gambaran yang gamblang (Angrosiono, 2007).

B. Tehnik dan Instrumen Penelitian

1. Wawancara

Bentuk wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah memadukan dua bentuk wawancara yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur agar memperoleh informasi yang semaksimal mungkin dari responden (Hamid, 2011).

Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang peran PTKIN dalam menumbuhkan nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa pada PTKIN Aceh dan informasi terkait tentang proses penumbuhan nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa pada pelaksanaan kegiatan perkuliahan. Teknik wawancara akan dipandu dengan instrumen yang berbentuk sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan dalam daftar pedoman wawancara.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data dalam bentuk dokumen yang memuat informasi tentang penelitian ini, seperti dokumen visi dan misi, kurikulum, buku panduan akademik, dokumen aturan seperti SK mengajar, buku panduan kode etik dan lain sebagainya. Data dari dokumentasi digunakan untuk juga mendapatkan informasi tentang peran PTKIN Aceh dalam menumbuhkan nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa.

3. Observasi

Observasi kegiatan perkuliahan ini dilakukan untuk mengetahui penumbuhan nilai karakter dan kemampuan literasi pada mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan yang dilaksanakan dosen.

4. FGD (Focus Group Discussion)

FGD dilakukan untuk memperoleh data tentang peran PTKIN Aceh dalam Menumbuhkan nilai karakter dan kemampuan literasi pada mahasiswa, juga memperoleh data tentang penanaman nilai karakter dan kemampuan literasi pada kegiatan perkuliahan. FGD

direncanakan untuk diikuti oleh wadek 1 dan wadek 3, ketua prodi, sekretaris prodi, dosen-dosen pengasuh mata kuliah, ketua HMP dan mahasiswa yang diwakili dari PTKIN Aceh.

5. Triangulasi Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti.

6. Lokasi

Lokasi penelitian ini adalah di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, IAIN Lhoksemawe dan STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh.

7. Subyek Penelitian

Penelitian ini adalah berbentuk kualitatif. Maka untuk mendapatkan data kualitatif, subjek penelitian yang direncanakan adalah wakil Dekan bidang akademik dan kemahasiswaan pada PTKIN Aceh, ketua prodi, sekretaris prodi, 10 dosen, ketua HMP, 10 orang mahasiswa

C. Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dilakukan pentranskripsian data. Hasil transkrip selanjutnya dilakukan pengolahan dengan mengelompokkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan

(Miles dan Huberman, 1994). Data wawancara, dokumentasi dan FGD dianalisis dengan teknik *deskriptif analitis*.

D. Penelitian yang Relevan Pengembangan Nilai Karakter pada Mahasiswa

Abdul Zahir dkk, dalam penelitiannya tentang Pengembangan Karakter Mahasiswa Melalui Praktek Dunia Kerja menjelaskan bahwa Praktek Dunia Kerja (PDK) yang dilaksanakan oleh Fakultas Teknik Komputer diikuti oleh mahasiswa Program Studi Teknik Informatika memberikan sumbangsih positif atau pengaruh dan berkontribusi terhadap pengembangan karakter mahasiswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami perkembangan karakter setelah melaksanakan PDK, hal ini diperkuat dengan data kuantitatif dari respon mahasiswa terhadap angket yang diberikan. Pengembangan karakter yang dimiliki oleh mahasiswa setelah melaksanakan PDK telah dikuatkan oleh hasil wawancara dari pembimbing lapangan, dosen, ketua program studi teknik informatika dan unsur pimpinan FTKOM UNCP.

Hasil penelitian yang telah dilakukan Yenni Suzanna (2011) tentang Pengembangan Nilai-nilai Karakter Mahasiswa dalam Pembelajaran Melalui Metode *Blended Learning* menghasilkan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter pada mahasiswa tidak cukup dengan hanya mengembangkan pengetahuan kecerdasan intelektual kognitif saja, melainkan juga harus menekankan pada penanaman kesadaran moral spiritual secara berimbang yang terintegrasi dengan mata kuliah-mata kuliah yang dipelajari mahasiswa. Oleh karena itu dosen yang merupakan ujung tombak dari suatu kegiatan

pembelajaran dapat merancang suatu strategi pembelajaran yang dapat mengimbangkan antara pengetahuan kecerdasan intelektual kognitif dengan moral spiritual secara terintegrasi. Karakter mahasiswa yang ideal adalah perwujudan pribadi yang memiliki keseimbangan integritas intelektual dan moral sehingga mahasiswa akan mempunyai kesiapan mental untuk tidak melakukan segala bentuk pelanggaran.

Penelitian yang telah Esti Swatika Sari dan Setyawan Pujiono (2017) tentang Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY diketahui bahwa kegiatan membaca dan menulis yang merupakan wujud dari budaya literasi yang ada di kalangan mahasiswa FBS UNY masih tergolong rendah dan kurang maksimal. Ada beberapa kendala yang ditemukan terkait dengan rendahnya budaya literasi tersebut, yakni kurangnya motivasi, malas, lelah dan jenuh, kurangnya referensi yang tersedia, sulitnya memunculkan ide untuk menulis, sulitnya merangkai kata dan kalimat. Kegiatan membaca dan menulis saling berkaitan. Saat kegiatan membaca kurang, kegiatan menulis pun terkendala. Sulitnya mahasiswa menemukan ide dan menuangkan ide dikarenakan keterbatasan referensi baca mahasiswa. Strategi dosen yaitu pengondisian mahasiswa agar mau dan mampu mengakses beragam bacaan, pengondisian mahasiswa untuk memiliki beragam perspektif terhadap setiap materi perkuliahan, pengondisian tumbuh kembangnya perilaku berliterasi mahasiswa, dan pengondisian bagi terwujudnya pembaca-penulis yang kritis, kreatif, cepat, dan efektif menjadi perlu dilakukan. Selain itu, pemanfaatan banyak referensi pun perlu dilakukan agar mahasiswa pengetahuannya lebih luas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Tiara Kusumaningtyas (2014) tentang Analisis Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Ilmu Non Pendidikan dan Ilmu Pendidikan di Layanan Referensi UPT Perpustakaan Universitas Negeri Semarang dengan melakukan wawancara kepada 10 informan mahasiswa ilmu non pendidikan dan mahasiswa ilmu pendidikan dapat disimpulkan bahwa: 1. Kemampuan mahasiswa ilmu non pendidikan dan mahasiswa ilmu pendidikan dalam hal menentukan jenis dan bentuk sumber informasi yang digunakan masih kurang baik, 2. Cara-cara penelusuran informasi belum efektif, 3. mahasiswa telah melakukan penyaringan terhadap informasi-informasi yang mereka dapatkan dan juga mampu untuk mengevaluasi sumber-sumber informasi yang mereka gunakan, 4. Kemampuan mahasiswa dalam mengomunikasikan kembali informasi dan pengetahuan yang mereka miliki kepada orang lain cukup baik, 5. Seluruh informan menyatakan bahwa mereka selalu mencatat dan mencantumkan sumber informasi yang mereka gunakan, 6. Secara keseluruhan kemampuan literasi informasi mahasiswa ilmu non pendidikan dan ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang kurang baik. Tetapi jika dibandingkan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi mahasiswa ilmu non pendidikan lebih baik daripada mahasiswa ilmu pendidikan.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terdahulu terlihat bahwa pengembangan nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa yang dikaji masih secara terpisah dan pengembangan nilai karakter dan kemampuan literasi pada penelitian terdahulu juga hanya mengkaji pengembangan nilai karakter yang terintegrasi dengan kegiatan perkuliahan. Adapun perbedaan kajian terdahulu dengan

penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini akan mencari bentuk-bentuk pengembangan nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa secara bersamaan dan pengembangan nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa yang dilihat juga bukan hanya dalam kegiatan perkuliahan tetapi juga pada budaya kampus yang dipersiapkan oleh perguruan tinggi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHAAN

Penelitian tentang pengembangan nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa telah dilaksanakan dari tanggal 22 juni sampai 7 juli 2019 pada tiga PTKIN di Aceh yaitu tanggal 22 juni 2019 sampai dengan tanggal 26 juni 2019 pada UIN Ar-raniry Banda Aceh. Pada Tanggal 27 juni sampai dengan tanggal 1 Juli 2019 pada IAIN Lhokseumawe, pada tanggal 3 juli sampai dengan 7 juli 2019 pada STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh. Hasil penelitian tentang peran PTKIN dalam menanamkan nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa dapat dilihat pada uraian berikut.

A. Peran PTKIN Aceh dalam Mengembangkan Nilai Karakter Pada Mahasiswa

Peran PTKIN dalam menanamkan nilai karakter pada mahasiswa adalah mengungkap peranan PTKIN Aceh dalam menanamkan nilai karakter pada mahasiswa. Peran PTKIN dalam menanamkan nilai karakter ini didapatkan informasi dari hasil wawancara dengan wakil dekan bidang kemahasiswaan, kaprodi, sekretaris prodi, ketua HMP, dan mahasiswa serta telaah dokumentasi yang relevan untuk mendapatkan data ini. Hasil analisis tentang peran PTKIN dalam menanamkan nilai karakter pada mahasiswa dapat dilihat pada diagram berikut.

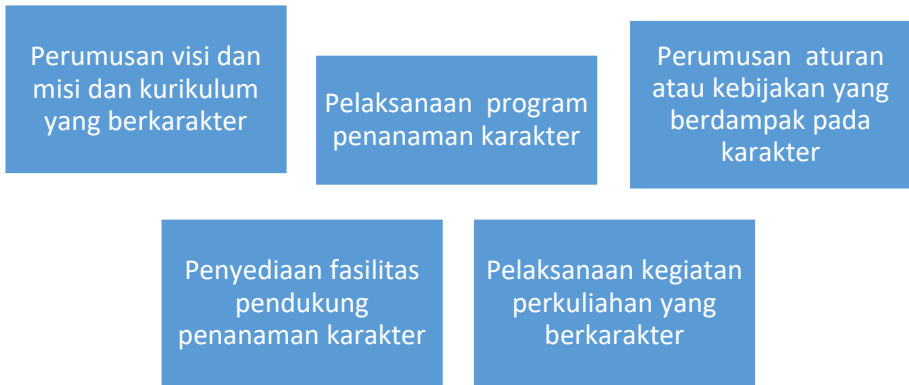


Diagram 1 Alur Penanaman Nilai Karakter Mahasiswa pada PTKIN yang diteliti

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat peran PTKIN di Aceh dalam menanamkan nilai karakter pada mahasiswa dilakukan dengan beberapa cara *Pertama*, melalui perumusan visi dan misi mulai tingkat universitas, fakultas dan prodi yang bernuansa pendidikan karakter. *Kedua*, melalui desain kurikulum yang memunculkan yang mengandung nilai karakter baik matakuliah universitas, fakultas maupun prodi. *Ketiga*, peran PTKIN dalam menanamkan nilai karakter pada mahasiswa juga dilaksanakan dengan menyediakan program kemahasiswaan yang mengarah pada penguatan pendidikan karakter. *Keempat*, peran PTKIN Aceh dalam menanamkan nilai karakter mahasiswa juga terlihat melalui perumusan aturan yang mendukung berkembangnya nilai karakter mahasiswa. *Kelima*, peran PTKIN Aceh dalam menanamkan nilai karakter pada mahasiswa juga dilakukan melalui penyediaan fasilitas

pendukung terlaksanannya penanaman nilai karakter pada mahasiswa. *Keenam*, PTKIN Aceh berperan menanamkan nilai karakter mahasiswa melalui pelaksanaan kegiatan perkuliahan yang bernuansa pendidikan karakter.

Peran PTKIN Aceh untuk menanamkan nilai karakter mahasiswa melalui perumusan visi dan misi yang mengandung pendidikan karakter merupakan bentuk komitmen tegas untuk menjadikan penanaman karakter sebagai salah satu sasaran penting untuk dicapai oleh mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis dokumen visi dan misi terlihat bahwa komitmen perumusan visi dan misi bukan hanya dilakukan pada tingkat universitas tetapi juga diikuti oleh perumusan visi dan misi pada tingkat fakultas dan prodi. Data ini menunjukkan bahwa PTKIN Aceh berupaya tegas untuk mengontrol terlaksananya pendidikan yang berorientasi pada keseimbangan antara ilmu keislaman, sains, teknologi dan seni yaitu adanya keseimbangan pengembangan mahasiswa secara utuh dari segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan hasil analisis dokumen visi dan misi juga menunjukkan bahwa Semua PTKIN yang diteliti berkomitmen dalam visi dan misi dirumuskan untuk mencetak sarjana yang cerdas dan berakhlak mulia. Sehingga sasaran akhir atau output mahasiswa bukan hanya dituntut untuk professional sesuai bidang pedagogik dan keahliannya tetapi juga memiliki kompetensi sosial dan kepribadian yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua prodi dan sekretaris prodi pada masing-masing PTKIN didapatkan informasi bahwa pada saat perumusan kurikulum pada tingkat prodi selalu dituntut untuk merumuskan visi-misi yang inline dengan visi dan misi

universitas dan fakultas, hal ini untuk mengontrol standar mutu dan tujuan yang sejalan antara universitas, fakultas dan prodi.

Selain berkomitmen dalam perumusan visi dan misi peran PTKIN Aceh dalam menanamkan nilai karakter pada mahasiswa juga terlihat pada rumusan kurikulum setiap prodi yang menghadirkan beberapa matakuliah yang berkontribusi pada penanaman nilai karakter mahasiswa. Matakuliah ini ada yang merupakan titipan universitas, fakultas maupun matakuliah prodi. Berdasarkan hasil analisis dokumen kurikulum prodi terlihat bahwa semua PTKIN memasukan beberapa matakuliah untuk pengembangan nilai karakter pada mahasiswa baik yang disiapkan oleh lembaga seperti kelompok matakuliah wawasan islami sebagai wujud integrasi nilai karakter spiritual diantaranya matakuliah ilmu kalam, Quran Hadis, fiqih, ulumul Qur'an, ilmu akhlak, sejarah peradaban islam, studi syariat islam dan lain sebagainya.

Selain itu, juga terdapat kelompok matakuliah wawasan kebangsaan sebagai wujud integrasi nilai karakter nasionalisme diantaranya mata kuliah pancasila dan kewarganegaraan, dan matakuliah PPKN. Selain itu dari hasil analisis dokumen kurikulum juga didapatkan bahwa PTKIN Aceh juga sudah membekali mahasiswa untuk dapat beradaptasi dengan baik sebagai makhluk sosial melalui pemberian kelompok matakuliah yang mengintegrasikan nilai karakter sosial masyarakat dan budaya seperti ilmu-ilmu filsafat, ilmu psikologi, ilmu sosial dasar, ilmu budaya dasar, dan sosiologi pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan wadek 1 disebutkan bahwa semua matakuliah titipan lembaga merupakan matakuliah wajib yang harus diberikan pada semua prodi

di lingkungan PTKIN sedangkan matakuliah titipan fakultas merupakan matakuliah wajib bagi semua prodi yang ada pada fakultas tersebut. Demikian juga hasil wawancara dengan kaprodi dan sekretaris prodi juga terungkap bahwa matakuliah berwawasan islami, kebangsaan dan berwawasan sosial dan budaya merupakan matakuliah titipan lembaga yang wajib diambil oleh mahasiswa dan pihak prodi tidak bisa mengubah maupun menghilangkan dalam revisi kurikulum yang dilaksanakan prodi.

Peran PTKIN dalam menumbuhkan nilai karakter pada mahasiswa juga terlihat melalui pelaksanaan program-program yang berorientasi pada penanaman nilai karakter. Program-program tersebut ada yang termasuk dalam program yang wajib diikuti oleh setiap mahasiswa pada lingkungan PTKIN, dimana pengelola program langsung dibawah PTKIN maupun program ekstrakurikuler yang merupakan unit-unit kegiatan kemahasiswaan yang dikelola oleh mahasiswa, program ini menjadi pilihan bagi para mahasiswa sesuai dengan bakat minat mereka. Semua program ini baik secara langsung maupun tidak akan berdampak pada penanaman nilai karakter pada mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan para wadek 3 bidang kemahasiswaan terungkap bahwa program ma'had Jamiah merupakan salah satu program unggulan PTKIN yang diwajibkan diikuti oleh setiap mahasiswa dan sertifikat kelulusannya menjadi salah satu syarat ujian sidang mahasiswa.

Program ini telah dilaksanakan oleh UIN Ar-raniry dan IAIN Lhokseumawe dalam pelaksanaannya program ini dilaksanakan dengan berbagai kegiatan yang sangat berdampak positif terhadap nilai karakter mahasiswa diantara kegiatan yang dilakukan pemondokan

mahasiswa dengan kegiatan mahasiswa diantaranya belajar mengaji dan menghafal alqur'an, kajian dan kuliah tentang wawasan keislamaan, pendalaman bahasa arab dan bahasa inggris yang dibimbing oleh para ustad dan ustazah yang profesional. Sedangkan pada STAIN Teungku dirundeng dari hasil wawancara dengan dosen dan mahasiswa terungkap bahwa pada STAIN terdapat program unggulan berupa program menghafal qur'an juz 30 yang merupakan syarat untuk mengikuti siding, program ini dititipkan pelaksanaannya pada dosen penasehat akademik masing-masing mahasiswa, selain itu, sama dengan UIN Ar-raniry dan IAIN Lhokseumawe STAIN juga memiliki beragam program unit kegiatan kampus dan kemahasiswaan yang dapat menjadi pilihan bagi mahasiswa dilingkungan PTKIN Aceh. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua HMP prodi PGMI pada tiga PTKIN di Aceh juga terungkap bahwa HMP juga memiliki program kerja yang terdiri dari unit-unit kegiatan yang berdampak langsung pada penanaman nilai karakter mahasiswa seperti adanya unit kajian keislaman yang diisi regular setiap minggu oleh para mahasiswa memiliki kualifikasi sebagai pendakwah dan memiliki wawasan keislaman yang baik.

PTKIN Aceh juga berperan menanamkan nilai karakter pada mahasiswa melalui aturan yang berdampak pada penanaman nilai karakter pada mahasiswa salah satu aturan nyata yang langsung berdampak pada penanaman nilai karakter pada mahasiswa. Berdasarkan analisis hasil wawancara dengan Wadek 3 dan ketua prodi adalah adanya aturan yang mewajibkan mahasiswa untuk mengikuti program ma'had jami'ah sampai lulus sebagai syarat sidang sehingga melalui syarat ini semua mahasiswa akan mengikuti dengan

serius setiap kegiatan yang disiapkan ma'had, selain itu, PTKIN Aceh juga telah membuat aturan tentang kode etik dosen mahasiswa dan sivitas akademika dalam bentuk buku panduan kode etik dan panduan perilaku. Berdasarkan telaah dokumentasi buku kode etik tersebut terlihat bahwa segala bentuk tata perilaku yang wajib dimiliki oleh dosen, mahasiswa bahkan pegawai dirumuskan dalam buku tersebut.

Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara Mahasiswa dan dosen terungkap bahwa dalam tahap pelaksanaannya buku panduan tersebut tidak tersosialisasikan dengan baik pada dosen dan mahasiswa sehingga keterlaksanaan aturan tersebut tidak terlihat nyata bagi dosen dan mahasiswa. Selain dua aturan tersebut juga terdapat aturan-aturan yang dikeluarkan pada tingkat fakultas dan prodi dimana aturan tersebut juga berdampak langsung pada penanaman nilai karakter pada mahasiswa. Salah satu aturan yang dibuat fakultas FTK UIN Ar-raniry adalah berupa surat edaran untuk tidak melakukan kegiatan dikampus di atas jam enam sore tanpa seizin dekan, surat edaran ini dikeluarkan sebagai bentuk antisipasi terhadap maraknya aktivitas mahasiswa dan mahasiswi yang melanggar kode etik pergaulan atau melampaui batas.

Selain itu fakultas pada lingkungan PTKIN Aceh juga mengeluarkan aturan dalam bentuk SK mengajar dosen yang diberikan setiap awal semester. Hasil analisis dokumen SK mengajar dosen didapat informasi bahwa terdapat aturan yang mengarah pada penanaman karakter mahasiswa dalam SK tersebut diantaranya memuat aturan tertulis tentang pelaksanaan kode etik mahasiswa di kelas yaitu aturan dan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan perkuliahan di kelas misalnya

tidak diizinkan masuk kelas bagi yang memakai sandal, kaos oblong, berbusana ketat dan transparan, berambut gondrong dll, begitu juga terkait dengan jumlah kehadiran minimal yang harus dicapai mahasiswa sebagai syarat mengikuti ujian final matakuliah, selain berkas SK mengajar yang diberikan fakultas dari hasil wawancara dengan ketua prodi dan sekretaris prodi juga terungkap bahwa prodi juga menyiapkan aturan tambahan yang disisipkan dalam SK mengajar dosen tentang kodek etik mahasiswa prodi dalam kelas serta anjuran untuk melakukan pengajian singkat diawal kegiatan perkuliahan.

Peran PTKIN Aceh dalam menanamkan nilai karakter mahasiswa juga terlihat pada kepedulian lembaga dalam melengkapi fasilitas agar pelaksanaan program-program pembinaan karakter dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan wadek 3 dan ketua prodi terungkap bahwa terdapat beberapa fasilitas yang disiapkan lembaga terkait pembinaan karakter mahasiswa seperti adanya asrama yang disiapkan pada mahasiswa dalam mengikuti kegiatan ma'had, tersedianya masjid kampus, musalla pada setiap fakultas dan terdapat pemisahan antara musalla laki-laki dan perempuan yang dilengkapi tempat berwudhu khusus pada setiap musalla. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua HMP, mahasiswa dan dosen terungkap bahwa masjid dan musalla kampus menjadi tempat berlangsungnya kajian-kajian keislaman. Selain itu, PTKIN juga menyiapkan fasilitas berupa tempat khusus bagi unit-unit kegiatan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatannya sesuai program dari masing-masing unit kerja mahasiswa.

Peran PTKIN dalam menanamkan nilai karakter pada mahasiswa juga dapat dilihat pada pelaksanaan kegiatan perkuliahan yang bernuansa pendidikan karakter. Pada hakekatnya peran ini merupakan peran praktis yang dapat terlihat langsung pelaksanaannya serta praktek yang dilakukan langsung membawa dampak pada penanaman karakter bagi mahasiswa di kelas. Adapun uraian penanaman nilai karakter di kelas akan di urai dalam kajian selanjutnya.

B. Peran PTKIN Aceh dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Mahasiswa

Kemampuan literasi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat beradaptasi dengan baik dalam menjalankan aktivitas kehidupan begitu juga dengan mahasiswa. Peran PTKIN dalam menumbuhkan kemampuan literasi mahasiswa juga sangat penting selain penanaman karakter. Peran PTKIN dalam menumbuhkan kemampuan literasi ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara, telaah dokumen, observasi langsung untuk mendapatkan informasi tentang penanaman kemampuan literasi mahasiswa pada tiga PTKIN yang diteliti. Adapun penumbuhan kemampuan literasi yang akan diamati adalah kemampuan literasi dasar yang muncul pada PTKIN yang diteliti antara lain: membaca, menulis, literasi sains, literasi media dll. Berikut disajikan alur penumbuhan kemampuan literasi mahasiswa pada PTKIN yang diteliti berdasarkan hasil analisis data penelitian.

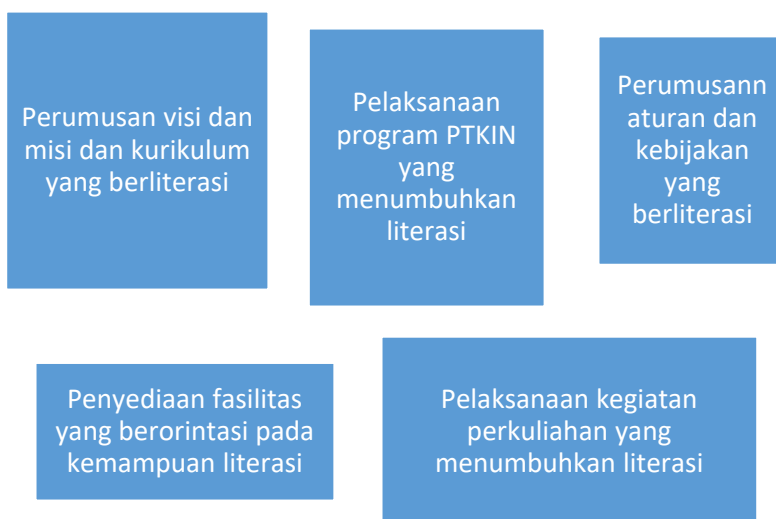


Diagram 2 Alur Penumbuhan Kemampuan Literasi Mahasiswa pada PTKIN yang Diteliti

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa alur peran PTKIN dalam menumbuhkan kemampuan literasi mahasiswa tidak berbeda dengan alur penanaman nilai karakter, peran PTKIN Aceh dalam menumbuhkan kemampuan literasi pada mahasiswa juga dilakukan dengan beberapa cara *Pertama*, peran PTKIN dalam menumbuhkan kemampuan literasi juga dilaksanakan melalui perumusan visi dan misi mulai tingkat universitas, fakultas dan prodi yang mengarah pada penumbuhan kemampuan literasi. *Kedua*, peran PTKIN dalam menumbuhkan kemampuan literasi pada mahasiswa juga dapat dilihat dengan adanya sebaran matakuliah yang mengarah pada kemampuan literasi mahasiswa. *Ketiga*, peran PTKIN dalam menumbuhkan kemampuan literasi pada mahasiswa juga dilaksanakan dengan menyediakan program kemahasiswaan yang berliterasi. *Keempat*, PKIN Aceh juga berperan menumbuhkan kemampuan literasi mahasiswa melalui perumusan kebijakan dan aturan yang

mendukung berkembangnya kemampuan literasi mahasiswa. **Kelima**, peran PTKIN Aceh dalam menumbuhkan kemampuan literasi pada mahasiswa juga dilakukan melalui penyediaan fasilitas pendukung terlaksananya penumbuhan kemampuan literasi pada mahasiswa. **Keenam**, PTKIN Aceh berperan menumbuhkan kemampuan literasi pada mahasiswa melalui pelaksanaan kegiatan perkuliahan yang berorientasi pada penumbuhan kemampuan literasi mahasiswa.

Peran PTKIN dalam menumbuhkan kemampuan literasi mahasiswa melalui perumusan visi misi lembaga dapat dilihat dari hasil analisis dokumen visi dan misi baik pada tingkat universitas, fakultas maupun pada tingkat prodi. Hasil analisis menunjukkan bahwa PTKIN Aceh telah merumuskan salah satu visi dan misi yang mengarah pada penumbuhan kemampuan literasi mahasiswa walaupun kemunculannya tidak sebanyak porsi pendidikan karakter salah satu visi dan misi yang mengarah pada penumbuhan kemampuan literasi adalah mengembangkan tradisi riset yang multidisipliner dan integratif berbasis syariat islam dan menyelenggarakan penelitian serta penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan hasil analisis ini menunjukkan bahwa PTKIN Aceh telah berupaya untuk menjadikan mahasiswa berliterasi melalui kegiatan riset atau penelitian. Hasil analisis dokumen visi dan misi juga menunjukkan bahwa visi dan misi PTKIN juga diteruskan pada visi dan misi fakultas dan prodi.

Penumbuhan kemampuan literasi mahasiswa juga telah dilakukan PTKIN Aceh melalui perumusan kurikulum yang menghadirkan matakuliah bermuatan literasi. Berdasarkan hasil analisis dokumen kurikulum pada tiga PTKIN yang diteliti ditemukan beberapa

matakuliah yang berorientasi pada kemampuan literasi mahasiswa diantara matakuliah tersebut adalah metodologi penelitian, penelitian kuantitatif dan kualitatif, penulisan karya ilmiah, penelitian tindakan kelas, walaupun kemunculan matakuliah ini tidak sama persis pada semua PTKIN yang diteliti. Tidak semua matakuliah tersebut dimunculkan ada yang hanya memunculkan dua matakuliah penelitian saja ada juga yang memunculkan semua matakuliah. Selain matakuliah metodologi penelitian juga terdapat matakuliah yang mengarah pada penumbuhan kemampuan literasi seperti matakuliah media pembelajaran berbasis TIK atau teknologi pembelajaran dan beberapa matakuliah yang mengarah pada kemampuan berbahasa Hasil analisis kurikulum juga menunjukkan bahwa jumlah sks yang disediakan untuk penumbuhan kemampuan literasi mahasiswa juga masih rendah.

Peningkatan kemampuan literasi mahasiswa juga dilakukan oleh PTKIN Aceh melalui program PTKIN akan tetapi program yang disediakan masih sangat terbatas pada kemampuan berbahasa yaitu program penguatan kemampuan berbahasa yang terintegrasi dengan program ma'had. Sedangkan program khusus yang mengarah pada kemampuan literasi hanya terdiri satu program pada setiap PTKIN dan program tersebut merupakan unit kegiatan mahasiswa penumbuhan kemampuan literasi mahasiswa yang pengelolaannya dilakukan oleh mahasiswa dibawah control lembaga berupa program UKK bidang riset dan penelitian. Akan tetapi program ini merupakan program pilihan yang hanya diikuti oleh mahasiswa yang berminat dan tidak ada kewajiban bagi seluruh mahasiswa PTKIN. Sehingga program ini tidak menjadi solusi bagi penumbuhan kemampuan literasi mahasiswa

secara menyeluruh. Sedangkan aturan atau kebijakan yang mengarah pada penumbuhan kemampuan literasi mahasiswa juga telah dilakukan PTKIN Aceh. Hasil analisis buku penuntun akademik terungkap ada beberapa aturan yang dikeluarkan rektorat dalam buku penuntun akademik tentang penyusunan proposal, seminar proposal, ujian komprehensif dan penyusunan skripsi yang mengarah pada penumbuhan kemampuan literasi mahasiswa melalui penyusunan proposal, ujian komprehensif dan penyusunan skripsi secara tidak langsung telah membuat mahasiswa terampil dalam literasi membaca, menulis, mengukur, digital dan literasi sains. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua prodi disebutkan para mahasiswa yang akan mengikuti seminar proposal dan skripsi wajib membuktikan telah melakukan kegiatan bimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditetapkan yang dibuktikan dengan adanya buku bimbingan skripsi. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa prodi tidak membuat aturan khusus tentang penyusunan proposal dan skripsi yang dapat menumbuhkan kemampuan literasi mahasiswa sehingga mahasiswa dapat menghasilkan proposal dan skripsi yang berkualitas baik. Semua proses bimbingan dan aturan penulisan dikembalikan pada dosen pembimbing masing-masing mahasiswa tanpa ada aturan yang seragam dalam hal penulisan proposal dan skripsi yang dihasilkan mahasiswa misalnya mewajibkan mahasiswa mengutip jurnal terupdate dan adanya aturan tentang jenis kutipan yang di akses dari internet. Belum ada juga aturan setiap mahasiswa yang harus menghasilkan artikel jurnal dan publikasi sebagai syarat pengambilan ijazah. Selain itu juga terdapat aturan tentang kewajiban lulus toefl dan toafel sebagai syarat sidang. Hasil wawancara dengan ketua prodi

juga terungkap bahwa prodi tidak membuat aturan terkait pengembangan kemampuan literasi mahasiswa misalnya mewajibkan review buku atau jurnal setiap matakuliah atau menulis jurnal terkait materi perkuliahan yang diikuti untuk menumbuhkan kemampuan literasi mahasiswa. Berdasarkan hasil FGD dengan dosen dan mahasiswa terungkap bahwa penumbuhan kemampuan literasi mahasiswa hanya dilakukan oleh setiap dosen atas inisiatif masing-masing dosen.

Kemampuan literasi mahasiswa juga akan berkembang dengan baik apabila adanya fasilitas pendukung yang memungkinkan mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan literasinya. Dalam hal ini PTKIN Aceh juga sudah memfasilitasi mahasiswa dengan fasilitas yang berorientasi pada kemampuan literasi hal ini dibuktikan dengan adanya fasilitas seperti perpustakaan, internet dan laboratorium yang memungkinkan mahasiswa dapat mengakses informasi dalam rangka menyusun tugas, Proposal maupun skripsi. Semua PTKIN yang diteliti telah memfasilitasi mahasiswa dengan fasilitas perpustakaan bahkan khusus pada UIN Ar-raniry perpustakaan dan laboratorium serta akses internet sudah dimiliki sampai pada tingkat prodi. Berdasarkan hasil wawancara dengan prodi didapatkan informasi bahwa perpustakaan yang sudah tersedia pada lingkungan PTKIN Aceh lebih banyak difasilitasi dengan buku-buku yang berbentuk cetak dan masih sangat sedikit koleksi berupa jurnal online. Mahasiswa juga masih sangat jarang menggunakannya karena dalam bahasa Inggris.

Peran PTKIN Aceh dalam menumbuhkan kemampuan literasi mahasiswa juga terlihat pada pelaksanaan kegiatan perkuliahan yang mendukung tumbuhnya kemampuan literasi mahasiswa. Peran ini

sangat penting dan nyata karena berada langsung pada tahap aplikasi, peran ini juga dikontrol langsung oleh dosen pengampu mata kuliah sehingga memungkinkan untuk terlaksana dengan baik apabila dosen melaksanakan kegiatan yang mengarah pada penumbuhan kemampuan literasi mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan terungkap ada beberapa kegiatan yang dilakukan dosen dalam menumbuhkan kemampuan literasi pada mahasiswa. Deskripsi kegiatan dan cara penumbuhan kemampuan literasi pada mahasiswa pada kegiatan perkuliahan akan di urai pada bahasan berikutnya.

C. Penanaman Nilai Karakter dan Kemampuan Literasi Mahasiswa Pada Kegiatan Perkuliahan Di Kelas

Penanaman nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa pada kegiatan perkuliahan didapatkan informasi dari hasil analisis observasi pembelajaran di kelas dan hasil analisis wawancara dengan dosen dan mahasiswa. Adapun hasil analisis pedoman observasi dan wawancara pembelajaran di kelas tentang penanaman nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa dapat di lihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Obsevasi Penanaman Nilai Karakter pada Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan perkuliahan	Aktivitas	Nilai karakter yang ditanamkan
Awal	Salam doa dan mengaji	Nilai karakter spiritual
	Absen	Kedisiplinan

Inti	Menghubungkan materi dengan nilai islami	Nilai karakter islami
	Diskusi kelompok (penyelidikan atau percobaan) Presentasi	Karakter Sosial (kerjasama, gotong-royong, integritas menghargai pendapat, giat, tanggungjawab, teliti, hati-hati, toleransi, kejujuran dll
Penutup	Pesan moral dan tugas individu dan salam	Karakter spiritual dan kemandirian

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil observasi kegiatan perkuliahan di kelas terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dosen dalam menanamkan nilai karakter pada mahasiswa baik pada kegiatan awal, inti dan kegiatan penutup. Dalam pelaksanaan observasi ditemukan informasi bahwa tidak semua dosen yang diobservasi melakukan kegiatan penanaman nilai karakter seperti pada tabel di atas masih terdapat sebagian kecil dosen yang memulai kegiatan perkuliahan hanya dengan mengucapkan salam. Selanjutnya untuk kegiatan inti hanya sebagian kecil dosen yang menghubungkan materi dengan nilai islami sedangkan sebagian besar dosen hanya menyampaikan materi perkuliahan sesuai bidang kajiannya masing-masing. Begitu juga dengan kegiatan diskusi kelompok masih terdapat sebagian kecil dosen yang hanya menggunakan metode ceramah dengan sistem perkuliahan satu arah walaupun ada yang menggunakan power point sebagai media, perkuliahan yang dilakukan lebih cenderung hanya memberi materi dan tidak memberikan kesempatan

pada mahasiswa untuk menemukan. Demikian juga pada kegiatan penutup dimana banyak dosen yang melewatkan kegiatan pemberian nasehat atau pesan moral bagi mahasiswa kegiatan penutup hanya diisi dengan penugasan dan salam.

Selain observasi pembelajaran di kelas data tentang penanamam nilai karakter pada kegiatan perkuliahan juga di temukan dari hasil analisis data wawancara dengan dosen dan mahasiswa terkait cara penanaman nilai karakter yang dilakukan oleh dosen baik dari versi mahasiswa maupun dosen yang selanjutnya dilakukan FGD dengan para dosen dan mahasiswa. Adapun nilai karakter yang dipertanyakan cara penanamannya pada mahasiswa adalah nilai karakter Penguatan Pendidikan Karakter sesuai yang dimunculkan oleh Kemendikbud. Hasil analisis data wawancara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Wawancara tentang Cara Penanaman Nilai Karakter pada Mahasiswa

Nilai Karakter	Cara Pengembangannya
Religius	Membaca doa dan mengaji di awal perkuliahan, membaca juz 30, mengaitkan materi dengan ayat al-Qur'an, mengaitkan materi dengan ilmu –ilmu agama, menghafal satu ayat setiap hari, memberikan nasehat, mengajak mahasiswa selalu berbuat baik dan meninggalkan hal yang dilarang agama di akhir perkuliahan, menjadikan berbuat baik sebagai salah satu penilaian kelas, mengajak mahasiswa bersyukur kepada Allah di akhir perkuliahan, mengakhiri perkuliahan dengan

	membaca Al-fatihah
Kemandirian dan Integritas	Memberikan tugas mandiri dan individu, book review individu, tugas individu mengajar dan menguasai materi, tugas membuat resume materi secara individu, membuat karya/kreatifitas secara individu, misalnya membuat media, menasehati siswa untuk selalu jujur yaitu sesuai antara perkataan dan perbuatan
Gotong royong / kerjasama / saling tolong-menolong/ menghargai pendapat dll	Memberikan tugas kelompok, diskusi kelompok, menjelaskan cara berinteraksi dengan teman, dosen dan lingkungan, mencontohkan langsung cara berbuat baik pada sesama, memberi tugas kerjasama dalam membuat proyek/ karya, menasehati saling berbagi informasi bekerjasama dengan teman, saling mengingatkan tugas, menghargai pendapat teman, mengatasi permasalahan bersama
Cinta Tanah Air	Menyanyikan lagu kebangsaan, proyek yang dibuat mahasiswa dihubungkan dengan kekayaan alam dan senibudaya indonesia, nasehat pentingnya cinta tanah air dan ikut berperan dalam mengatasi persoalan negara, mengangkat isu-isu kebangsaan untuk didiskusikan, menasehati pentingnya menjaga kedaulatan negara,

Berdasarkan tabel hasil wawancara dengan dosen di atas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa nilai karakter yang dimunculkan

dosen dalam kegiatan perkuliahan di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen dan mahasiswa terungkap bahwa untuk menumbuhkan nilai karakter religius dosen melakukan kegiatan Membaca doa dan mengaji di awal perkuliahan, membaca juz 30, mengaitkan materi dengan ayat al-Qura'an, mengaitkan materi dengan ilmu –ilmu agama, menghafal satu ayat setiap hari, memberikan nasehat, mengajak mahasiswa selalu berbuat baik dan meninggalkan hal yang dilarang agama di akhir perkuliahan, menjadikan berbuat baik sebagai salah satu penilaian kelas, mengajak mahasiswa bersyukur kepada Allah di akhir perkuliahan, mengakhiri perkuliahan dengan membaca Al-fatihah. Hasil analisis wawancara ini tidak dimunculkan oleh semua dosen yang diwawancarai secara lengkap oleh satu orang dosen yang diwawancarai akan tetapi merupakan penggabungan dari hasil wawancara dengan semua dosen yang diteliti, sebagian besar dosen memberi jawaban yang sama tentang cara penanaman nilai karakter religius.

Selain melakukan wawancara dengan dosen peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswa. Pernyataan yang diajukan sama namun yang dipertanyakan adalah cara dosen mereka dalam menumbuhkan nilai karakter religius berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa di peroleh jawaban yang sama tentang cara penanaman nilai karakter religius, namun sama seperti hasil wawancara dengan dosen dimana tidak semua mahasiswa memberikan jawaban lengkap seperti pada tabel. Berdasarkan hasil FGD dengan dosen dan mahasiswa dan hasil observasi dapat diambil kesimpulan bahwa semua dosen telah menanamkan nilai karakter religius dalam proses perkuliahan di kelas dengan cara yang beragam

seperti yang dimunculkan pada tabel di atas ada dosen yang dapat melakukan dua atau tiga kegiatan penanaman nilai karakter religius dan tidak ada satu dosenpun yang mampu memunculkan semua kegiatan sekaligus secara utuh.

Nilai karakter kedua yang ditanyakan cara menanamkannya adalah kemandirian dan integritas. Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen terungkap bahwa cara penanaman nilai karakter ini dilakukan dosen melalui kegiatan memberikan tugas mandiri dan individu, book review individu, tugas individu mengajar dan menguasai materi, tugas membuat resume materi secara individu, membuat karya/kreatifitas secara individu, misalnya membuat media. Sama halnya dengan nilai karakter religius cara penumbuhan yang dimunculkan pada tabel tidak dimunculkan oleh satu orang dosen secara menyeluruh akan tetapi merupakan penggabungan dari hasil wawancara dengan semua dosen bahkan ada sebagian dosen yang tidak memberikan jawaban tentang cara penumbuhan nilai karakter kemandirian dan integritas ini. Data ini kemudian dibandingkan dengan mahasiswa, berdasarkan hasil analisis wawancara dengan mahasiswa juga ditemukan kecocokan jawaban diantara keduanya. Berdasarkan hasil FGD dengan dosen dan mahasiswa dan hasil observasi dapat diambil kesimpulan bahwa tidak semua dosen telah menanamkan nilai karakter kemandirian dan integritas dalam proses perkuliahan di kelas. Para dosen juga menanamkan nilai karakter ini dengan cara yang beragam dan tidak ada satu dosenpun yang mampu memunculkan semua kegiatan sekaligus secara utuh.

Nilai karakter ketiga yang dipertanyakan cara penanamannya oleh dosen pada kegiatan perkuliahan adalah gotong-royong.

Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa cara penumbuhan nilai karakter gotong-royong juga telah dilakukan dosen secara beragam antara lain melalui kegiatan pemberian tugas kelompok, diskusi kelompok, menjelaskan cara berinteraksi dengan teman, dosen dan lingkungan, mencontohkan langsung cara berbuat baik pada sesama, memberi tugas kerjasama dalam membuat proyek/ karya, menasehati saling berbagi informasi bekerjasama dengan teman, saling mengingatkan tugas, menghargai pendapat teman, mengatasi permasalahan bersama. Data ini kemudian dibandingkan dengan mahasiswa, berdasarkan hasil analisis wawancara dengan mahasiswa juga ditemukan kecocokan jawaban diantara keduanya. Berdasarkan hasil FGD dengan dosen dan mahasiswa serta hasil observasi dapat diambil kesimpulan bahwa tidak semua dosen telah menanamkan nilai karakter gotong-royong dalam proses perkuliahan di kelas serta tidak ada satu dosenpun yang mampu memunculkan semua kegiatan sekaligus secara utuh.

Selanjutnya, nilai karakter terakhir yang ditanyakan cara menanamkannya pada mahasiswa adalah cinta tanah air. Hasil wawancara dengan dosen juga terungkap bahwa cara dosen menanamkan nilai karakter cinta tanah air juga beragam diantaranya dengan menyanyikan lagu kebangsaan, proyek yang dibuat mahasiswa dihubungkan dengan kekayaan alam dan senibudaya indonesia, nasehat pentingnya cinta tanah air dan ikut berperan dalam mengatasi persoalan negara, mengangkat isu-isu kebangsaan untuk didiskusikan, menasehati pentingnya menjaga kedaulatan negara. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa sebagian besar mahasiswa tidak memberi jawab terhadap nilai karakter ini. Akan tetapi berdasarkan

hasil FGD dengan dosen, mahasiswa dan hasil observasi juga ditemukan informasi bahwa sebagian besar dosen tidak menanamkan nilai karakter ini dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa selain melihat cara penanaman nilai karakter di kelas peneliti juga mengobservasi cara menumbuhkan kemampuan literasi mahasiswa di kelas. Berdasarkan hasil observasi perkuliahan didapat informasi yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Hasil Obsevasi Penumbuhan Kemampuan Literasi Mahasiswa pada Kegiatan perkuliahan

Kegiatan perkuliahan	Aktivitas	Jenis literasi
Awal	-	-
	-	-
Inti	Membaca bahan bacaan/ buku	Literasi Membaca
	Mengakses internet dalam menyelesaikan tugas	Literasi Digital dan media
	Diskusi kelompok/penyelidikan/perco baan	Literasi sains
	Merumuskan hasil diskusi/penyelidikan/percobaa n dalam bentuk tulisan	Menulis
Penutup	Tugas mencari referensi pendukung lainnya Membuat review hasil perkuliahan	Membaca dan menulis

Berdasarkan data hasil observasi pada tabel di atas terlihat jelas bahwa penumbuhan kemampuan literasi mahasiswa dilakukan dosen pada kegiatan inti dan penutup akan tetapi hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua dosen telah melakukan kegiatan yang mengarah pada menumbuhan kemampuan literasi mahasiswa. Ada sebagian dosen yang di observasi hanya menyajikan kegiatan perkuliahan dengan menyajikan materi dan menjelaskan pada mahasiswa secara ceramah dan tanya jawab. Diskusi kelompok yang dilakukan juga hanya sekedar menjawab pertanyaan dari dosen dan tidak memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk menemukan jawaban dengan mengakses dari berbagai sumber. Selain itu, ada sebagian dosen yang melakukan kegiatan penumbuhan kemampuan literasi tidak pada saat kegiatan perkuliahan berlangsung akan tetapi dengan memberikan tugas pada setiap kelompok untuk membuat makalah atau power point kemudian mereka akan mempertanggungjawabkan di kelas. Selain itu ada juga sebagian dosen yang menumbuhan kemampuan literasi mahasiswa melalui pemberian tugas pada akhir kegiatan perkuliahan.

Selain melakukan observasi tentang penumbuhan kemampuan literasi dalam kegiatan perkuliahan di kelas peneliti juga melakukan wawancara di kelas tentang cara menumbuhan kemampuan literasi pada para dosen dan mahasiswa. Hasil analisis data wawancara dengan dosen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Hasil Wawancara Cara Penanaman Kemampuan Literasi Mahasiswa oleh Dosen yang Diteliti

Jenis Literasi	Cara pengembangannya
Menulis	Menuliskan hasil diskusi/ peyelidikan/ percobaan Memberi tugas review buku, review materi, dan review jurnal
Membaca	Membaca bahan bacaan dari buku, makalah, dan jurnal membuat book review, articel review dll
Sains	-
Digital	Mengakses jurnal online, book online, youtube dll untuk menyelesaikan tugas

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa ada beberapa cara yang dilakukan dosen dalam menumbuhkan kemampuan literasi mahasiswa. Namun berdasarkan hasil wawancara tidak semua dosen telah melakukan semua kegiatan penumbuhan kemampuan literasi ini secara utuh bahkan ada sebagian dosen yang tidak memberi jawaban tentang cara penumbuhan kemampuan literasi di kelas. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan mahasiswa dimana juga terdapat mahasiswa yang tidak memberi jawaban tentang cara penumbuhan kemampuan literasi pada kegiatan perkuliahan. Berdasarkan hasil FGD dengan mahasiswa dan dosen diketahui bahwa masih ada sebagian dosen kurang memahami tentang literasi dan tidak mengetahui cara penumbuhannya di kelas.

D. Perbedaan Penanaman Karakter antara UIN Ar-Raniry, IAIN Lhokseumawe dan STAIN Teungku Dirundeng

Hasil analisis data yang telah diseskripsikan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat kesamaan cara pengembangan karakter yang dilakukan pada tiga PTKIN Aceh yang diteliti yaitu dimulai dengan perumusan visi dan misi yang bernuansa karakter dan literasi, memunculkan sebaran matakuliah yang mengarah pada penumbuhan karakter dan kemampuan literasi, menyiapkan program dan fasilitas yang berkarakter dan literasi, merumuskan aturan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan literasi serta melaksanakan kegiatan perkuliahan yang bernuansa karakter dan literasi. Namun walaupun cara-cara yang dilakukan sama akan tetapi terdapat sedikit perbedaan yang dimunculkan oleh ketiga PTKIN yang diteliti. Dalam hal visi dan misi ketiga PTKIN telah memunculkan rumusan yang berorientasi pada pengembangan nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa.

Meskipun rumusan visi dan misi semua PTKIN yang diteliti sudah berorientasi pada pengembangan karakter akan tetapi kemunculan visi dan misi ketiga perguruan tinggi ini mempunyai karakteristik yang sedikit berbeda. UIN Ar-raniry memunculkan nilai karakter yang jelas pada visinya yaitu menjadi universitas yang unggul dalam pengembangan dan pengintegrasian ilmu keislaman, sains, teknologi dan seni. Begitu juga dengan STAIN teungku dirundeng yang memunculkan nilai karakter pada visi lembaga yaitu menjadi STAIN Meulaboh sebagai pusat pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan islam yang unggul. Sedangkan IAIN Lhokseumawe tidak memunculkan dengan jelas nilai karakter pada visi

lembaga dimana visinya adalah menjadi perguruan tinggi islam yang unggul dan berwawasan global dalam pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Sedangkan pada rumusan visi dan misi semua PTKIN merumuskan nilai karakter dan literasi dengan jelas. Begitu juga dengan perumusan literasi yang sudah dimunculkan semua PTKIN yang diteliti dalam visi dan misi lembaga. Rumusan visi dan misi literasi dirumuskan oleh PTKIN dengan memunculkan penelitiwn atau riset.

Berdasarkan hasil analisis kurikulum juga diperoleh bahwa persebaran matakuliah pada kurikulum semua PTKIN yang diteliti sudah mengarah pada pembekalan nilai karakter dan literasi pada mahasiswa. Walaupun dengan penamaan matakuliah dan jumlah sks yang berbeda-beda. UIN Ar-raniry merupakan PTKIN dengan jumlah sks terbanyak yang berorientasi pada penanaman karakter dan literasi. Dalam hal program unggulan yang terstruktur langsung dibawah lembaga UIN Ar-raniry dan IAIN Lhoksemawe sama-sama sudah memiliki ma'had yang merupakan pemondokan mahasiswa dengan sejumlah kegiatan yang mengarah pada penanaman nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa sedangkan pada STAIN Meulaboh ma'had ini belum dimiliki akan tetapi STAIN Meulaboh program unggulan lain yaitu hafalan Al-qur'an juz 30 yang pelaksanaanya dititipkan pada penasehat akademik masing-masing mahasiswa. Sedangkan untuk program kegiatan kemahasiswaan semua PTKIN sudah membuat program yang mengarah pada karakter dan sedikit program yang mengarah pada kemampuan literasi mahasiswa.

Dalam hal aturan terdapat kesamaan antara ketiga PTKIN yang diteliti yaitu sama-sama berkomitmen membuat kode etik yang harus

dipatuhi oleh setiap mahasiswa dan seluruh civitas akademika baik dalam berpakaian, bersikap maupun berinteraksi dengan dosen. UIN Ar-raniry dan STAIN Teungku dirundeng Meulaboh bahkan sudah membuat dalam bentuk buku panduan kode etik namun pada pelaksanaannya buku tersebut belum tersosialisasi dengan baik pada mahasiswa. Sedangkan IAIN Lhokseumawe membuat kode etik dengan memasukkan dalam MAP mengajar dosen dan dalam bentuk poster. Dalam hal fasilitas semua PTKIN juga sudah memfasilitasi mahasiswa dalam upaya penanaman karakter dan literasi namun demikian sebagai universitas terbesar UIN Ar-raniry memiliki fasilitas yang lebih lengkap dalam mendukung penanaman karakter dan kemampuan literasi mahasiswa sampai pada tingkat prodi.

Sedangkan penanaman nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa pada kegiatan perkuliahan tidak ada perbedaan yang berarti dari tiga PTKIN yang diteliti hal ini terjadi karena penanaman nilai karakter dan literasi di kelas sangat tergantung pada dosen masing-masing. Hasil observasi menunjukkan bahwa penanaman karakter dan literasi ini dimunculkan oleh dosen dengan cara yang beragam.

Implikasi

Berdasarkan analisis data temuan hasil penelitian tentang penanaman nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa pada PTKIN Aceh maka dapat diambil beberapa implikasi sebagai berikut: Implikasinya antara lain: perlu ada sinergi yang utuh antara rumusan visi dan misi, kurikulum, aturan dan kebijakan, penyediaan fasilitas serta adanya evaluasi yang menyeluruh terhadap pelaksanaan

pendidikan karakter dan budaya literasi pada PTKIN Aceh sehingga alur penanaman nilai karakter dan penumbuhan kemampuan literasi mahasiswa dapat dilakukan serentak pada semua lini pendidikan baik pada tingkat rektorat, fakultas, prodi dan pada tingkatan perkuliahan di kelas. Selain itu, juga perlu adanya sinkronisasi dan keberlanjutan antara aturan yang dikeluarkan rektorat terkait dengan pendidikan karakter dan budaya literasi dengan aturan yang di keluarkan oleh fakultas dan ditindak lanjuti oleh prodi. Sosialisasi aturan juga sangat diperlukan lebih menyeluruh sampai pada tingkat dosen sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan karakter dan budaya literasi.

Sebaik juga perlu dipetakan kembali aturan khusus yang mengarah pada kemampuan literasi mahasiswa dikarenakan aturan yang berhubungan dengan kemampuan literasi mahasiswa masih sangat minim sehingga harapan untuk menghasilkan mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi yang baik dapat dimiliki oleh PTKIN Aceh. Pelatihan dan bimbingan tentang cara penanaman nilai karakter dan penumbuhan kemampuan literasi mahasiswa juga perlu dilakukan pada semua dosen PTKIN Aceh untuk memastikan bahwa pendidikan karakter dan budaya literasi dapat terlaksana dengan baik dalam kegiatan perkuliahan. Mengingat masih ada dosen yang memahami betul tentang cara penumbuhan nilai karakter dan budaya literasi di kelas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dokumen visi dan misi dan telaah sebaran matakuliah pada kurikulum PTKIN Aceh terungkap bahwa PTKIN Aceh telah memasukkan karakter dan literasi sebagai sasaran

penting yang harus dicapai dan dimiliki oleh setiap mahasiswa yang menempuh pendidikan pada PTKIN Aceh. Hasil analisis ini tidak hanya terjadi pada tingkat lembaga tetapi rumusan visi dan misi ini juga diturunkan kembali sebagai visi dan misi fakultas dan prodi. Namun demikian rumusan visi dan misi yang telah dirumuskan dengan baik ini perlu di evaluasi secara menyeluruh ketercapaian visi dan misi tersebut melalui program, aturan, penyediaan fasilitas dan kegiatan perkuliahan yang dilaksanakan oleh dosen di kelas. Perumusan visi dan misi yang berkarakter dan berliterasi merupakan upaya PTKIN Aceh dalam memastikan kedua aspek tersebut sebagai sasaran penting yang harus dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasanah (2013) pelaksanaan pendidikan karakter pada perguruan tinggi hendaknya disesuaikan dengan visi dan misi yang telah dirumuskan oleh perguruan tinggi. Pendapat ini juga sejalan dengan Herminarto (2011) dalam buku pendidikan karakter bagi mahasiswa UNY bahwa salah satu unsur penting pelaksanaan pendidikan karakter pada perguruan tinggi adalah melalui perumusan visi dan misi yang berkarakter yang diwujudkan melalui tiga jalur yaitu melalui kegiatan kurikuler yang terintegrasi dengan kegiatan perkuliahan, kokurikuler yang terintegrasi dengan program-program dan aturan-aturan yang terstruktur maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan yang dirancang sesuai dengan bakat, minat dan kegemaran mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dokumen, wawancara, dan FGD dengan wakil dekan bidang 1, wakil dekan bidang 2, dan ketua prodi didapatkan informasi bahwa sudah terdapat program-program dan aturan yang mengarah pada pendidikan karakter

mahasiswa dan dirancang secara serius yang diikuti dengan aturan yang relevan namun dalam proses pelaksanaannya masih memerlukan kendala dan perlu dievaluasi kembali teknik pelaksanaannya. Seperti pelaksanaan program ma'had jamiah yang sangat berdampak pada pendidikan karakter mahasiswa namun dalam pelaksanaannya mengalami kendala pada daya tampung asrama. Selain itu, pelaksanaan program ma'had juga menjadi masalah mahasiswa dimana banyak mahasiswa yang tidak dapat mengambil ijazah walaupun mereka telah sidang skripsi karena belum memiliki sertifikat kelulusan dari ma'had. Permasalahan ini terjadi karena program ma'had yang tidak disinkronisasi dengan kegiatan prodi sehingga ma'had menjadi satu-satu jalan yang harus ditempuh mahasiswa untuk mencapai target kelulusan padahal daya tampung ma'had tidak memungkinkan semua mahasiswa untuk dapat diasramakan dan dibina secara kontinyu oleh ma'had. Seharusnya prodi juga dapat memberi peran dalam mengatasi hal ini dengan ikut memberikan kesempatan bagi mahasiswa dalam melatih dan mencapai target ma'had melalui kegiatan-kegiatan prodi seperti bimbingan penasehat akademik, komprehensif maupun pada kegiatan perkuliahan.

Selain itu, juga terdapat aturan yang terkait karakter yang tidak tersosialisasikan dengan baik sampai pada tingkat dosen seperti buku panduan kode etik pada PTKIN tertentu yang tidak diketahui keberadaannya oleh semua dosen dan mahasiswa. Sehingga hal ini berdampak pada terputusnya aturan tentang kode etik pada tingkat fakultas atau prodi tidak sampai pada pelaksanaannya di kelas. Ini dapat dilihat dari hasil observasi pembelajaran yang terlihat masih

terdapat mahasiswa yang melanggar kode etik berpakaian tetapi ada dosen yang membiarkan mereka tetap mengikuti perkuliahan tanpa memberikan teguran. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa program mengaji di awal kegiatan perkuliahan juga dapat terlaksana dengan baik pada IAIN Lhokseumawe dan STAIN Teungku Dirundeng karena prodi membuat aturan tambahan terkait kode etik kegiatan perkuliahan yang dilampirkan dalam folder mengajar dosen diawal semester perkuliahan.

Hasil analisis data penelitian juga menunjukkan bahwa program dan aturan yang dibuat PTKIN tentang literasi masih sangat kurang dan belum konkrit sehingga pada tahap pelaksanaannya program dan aturan penumbuhan kemampuan literasi ini sangat tergantung pada dosen pembimbing, penasihat akademik dan dosen pengampu matakuliah tertentu. Hasil wawancara, observasi dan FGD menunjukkan bahwa belum semua dosen melaksanakan kegiatan yang mengarah pada penumbuhan kemampuan literasi mahasiswa. Hal ini disebabkan masih kurangnya pemahaman dosen tentang cara penumbuhan kemampuan literasi, selain itu, juga tidak didukung dengan aturan pelaksanaan yang konkrit. Misalnya dalam melaksanakan proses bimbingan tidak semua dosen meminta mahasiswa untuk mencari literasi dari berbagai sumber terbaru dan mereview jurnal yang relevan dengan penelitian yang dipilih. Hal ini sedikit berbeda dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang lebih jelas program dan aturannya.

Berdasarkan hasil analisis observasi perkuliahan juga ditemukan data bahwa belum semua dosen mampu melaksanakan kegiatan penanaman karakter dengan baik dalam kegiatan

perkuliahan. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa tidak semua dosen mengetahui dengan baik cara penumbuhan nilai karakter gotong-royong/ kerjasama, kemandirian dan integritas serta cara penumbuhan nilai karakter cinta tanah air. Semua dosen hanya mampu melaksanakan dan menjelaskan cara penumbuhan nilai karakter religius dalam kegiatan perkuliahan walaupun dengan cara yang beragam. Demikian juga halnya dengan kemampuan literasi mahasiswa berdasarkan hasil observasi juga menunjukkan bahwa belum semua dosen yang diteliti memiliki kemampuan yang baik dalam menumbuhkan kemampuan literasi pada mahasiswa. Hal ini dikarenakan ada sebagian dari mereka tidak mengetahui cara menumbuhkan kemampuan literasi pada mahasiswa. Belum maksimalnya pelaksanaan pendidikan karakter dan literasi pada PTKIN Aceh disebabkan karena pelaksanaan pendidikan karakter dan literasi belum dilaksanakan dengan perencanaan yang matang baik dari segi kurikulum, program dan aturan maupun penyediaan fasilitas yang mendukung selanjutnya pada tahap implementasi juga seharusnya dilakukan dengan panduan yang lengkap dan direalisasikan melibatkan semua unsur baik pimpinan, dosen karyawan maupun mahasiswa. Selanjutnya pelaksanaan yang dilakukan juga harus dievaluasi dengan baik capaian dan kendala yang dihadapi kemudian baru dilakukan tindak lanjut. Pelaksanaan pendidikan karakter ini sesuai dengan pendapat Suwarsih (2014) dalam buku pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktek.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Peran PTKIN dalam menanamkan nilai karakter pada mahasiswa telah dilakukan melalui perumusan visi dan misi yang bernuansa pendidikan karakter, perumusan kurikulum berupa sebaran matakuliah yang mengarah pada pembentukan karakter, menyediakan program yang mendukung pembentukan karakter mahasiswa, merumuskan aturan yang berorientasi pada penanaman karakter serta menciptakan kegiatan perkuliahan yang bernuansa pendidikan karakter
- 2) Peran PTKIN dalam menumbuhkan kemampuan literasi pada mahasiswa juga telah dilakukan melalui perumusan visi dan misi yang mendukung penumbuhan kemampuan literasi, perumusan kurikulum berupa sebaran matakuliah yang mengarah pada kemampuan literasi, serta menyediakan program yang mendukung pembentukan karakter mahasiswa akan tetapi program tersebut merupakan program pilihan yang tidak diwajibkan bagi seluruh mahasiswa PTKIN, selain itu penumbuhan kemampuan literasi mahasiswa juga dilakukan dengan merumuskan aturan yang berorientasi pada penumbuhan kemampuan literasi bagi mahasiswa serta menciptakan kegiatan perkuliahan yang berbudaya literasi

- 3) Penanaman nilai karakter dan kemampuan literasi pada mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan dilakukan mahasiswa dimunculkan dosen dengan cara beragam. Ada sebagian dosen yang belum mampu menumbuhkan nilai karakter dan kemampuan literasi di kelas dengan baik karena tidak mengetahui cara memilih kegiatan yang berorientasi pada karakter dan literasi.
- 4) Terdapat sedikit perbedaan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan budaya literasi pada UIN Ar-raniry, IAIN Lhokseumawe, dan STAIN Teungku Dirundeng.

2. Saran

Berdasarkan analisis data temuan hasil penelitian tentang penanaman nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa pada PTKIN Aceh maka diberikan saran sebagai berikut:

Implikasinya antara lain: perlu ada sinergi yang utuh antara rumusan visi dan misi, kurikulum, penyediaan program, aturan dan kebijakan, penyediaan fasilitas serta adanya evaluasi dan tindak lanjut yang menyeluruh dan melibatkan semua civitas akademika baik pimpinan, dosen, karyawan maupun mahasiswa melalui penciptaan budaya dan iklim kademik yang sesuai terhadap pelaksanaan pendidikan karakter dan budaya literasi sehingga alur penanaman nilai karakter dan penumbuhan kemampuan literasi mahasiswa dapat dilakukan serentak pada semua lini pendidikan baik pada tingkat rektorat, fakultas, prodi sampai pada tingkatan perkuliahan di kelas dan berdampak nyata dalam membentuk mahasiswa Aceh yang cerdas, berliterasi dan bermartabat.

Selain itu, juga perlu adanya sinkronisasi dan keberlanjutan antara aturan yang dikeluarkan rektorat terkait dengan pendidikan karakter dan budaya literasi dengan aturan yang di keluarkan oleh fakultas dan ditindak lanjuti oleh prodi. Sosialisasi aturan juga sangat diperlukan lebih menyeluruh sampai pada tingkat dosen sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan karakter dan budaya literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program khusus terkait dengan penumbuhan kemampuan literasi belum tersedia menyeluruh bagi seluruh mahasiswa yang sudah tersedia baru program pilihan berupa unit kegiatan kampus yang dikelola oleh mahasiswa dan menjadi pilihan bagi siapa yang berminat.

Sebaik juga perlu dipetakan kembali aturan khusus yang mengarah pada kemampuan literasi mahasiswa dikarenakan aturan yang berhubungan dengan kemampuan literasi mahasiswa masih sangat minim sehingga harapan untuk menghasilkan mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi yang baik dapat dimiliki oleh PTKIN Aceh. Pelatihan dan bimbingan cara penanaman nilai karakter dan penumbuhan kemampuan literasi mahasiswa juga perlu dilakukan pada semua dosen PTKIN Aceh untuk memastikan bahwa pendidikan karakter dan budaya literasi dapat terlaksana dengan baik dalam kegiatan perkuliahan. Mengingat masih ada dosen yang memahami betul tentang cara penumbuhan nilai karakter dan budaya literasi di kelas

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Maswardi. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Badouse Media.
- Andrianto, Tuhanu Tufiq. 2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2009. *Bangkit dengan Tujuh Budi Utama*. Jakarta: PT Arga Publishing.
- Abdul Zahir, dkk. Pengembangan Karakter Mahasiswa Melalui Praktek Dunia Kerja. *Prosiding Seminar Nasional*, Vol. 2, No. 1, (2016).
- Challagam, Michael dan Joan Rotheri. 1993. *Teaching Factual Writing*. Erskineville: MEDSP.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*.
KKNI (2018) Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam: Jakarta
- Esti Swatika Sari dan Setyawan Pujiono. Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY. *Jurnal LITERA*, Vol. 16, No. 1. (2017).
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Grabe, W. & Kaplan R. (Ed.) 1992. *Introduction to Applied Linguistics*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Ginting, A. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora. 2008.
- Graff, Harvey J. 2006 Literacy. *Microsoft® Encarta® [DVD]*. Redmond, WA: Microsoft Corporation 2005.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Kemendikbud. 2013. Buku Diklat Gurudalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013, Mata Diklat: 2.Analisis Materi Ajar, Jenjang:SD/SMP/SMA,Mata Pelajaran:Konsep Pendekatan Scientific.Jakarta.

Kemendikbud. 2017. *Modul Penilaian dan Pemantauan Pembelajaran SMP*: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Jakarta.

Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan Jakarta*.

Kern, R. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)

Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

Mulyasa.*Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008. hal. 20

Muslich 2007 hal.2 *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Muslich, Masnur. 2011.*Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.Hal 6),

Pandu Jati Laksono, *Studi Kemampuan Literasi Kimia Mahasiswa Pendidikan Kimia pada materi pengelolaan limbah jurnal pendidikan kimia, Volum 2, nomor 1, juni 2018*

Permenrisdikti no 44 tahun 2015 tentang standar kompetensi lulusan Perguruan tinggi

- Sari, N.K. 2013. *Pendidikan dan Pembinaan Karakter Bangsa*.[http://nuriithaa.blogspot.com/2013/04/pendidikan-dan-pembinaan-karakter bangsa.html](http://nuriithaa.blogspot.com/2013/04/pendidikan-dan-pembinaan-karakter-bangsa.html). Akses: Rabu, 28 Agustus 2013; 08:51 AM.
- Syarif, Elinadkk. 2009. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Depdiknas
- Subroto, S. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Sukmadinata N, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan. 2003. *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan.
- Tiara Kusumaningtyas, “Analisis Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Ilmu Non Pendidikan dan Ilmu Pendidikan di Layanan Referensi UPT Perpustakaan Universitas Negeri Semarang Menurut *Association Of College And Research Libraries*”, *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 3, No. 4, (2014), h. 7-8.
- Teale, William H, Sulzby, Elizabeth. 1986. *Emergent Literacy: Writing and Reading: Ablex Publication Corp*. University of Minnesota
- Yenni Suzanna, “Pengembangan Nilai-nilai Karakter Mahasiswa dalam Pembelajaran Melalui Metode *Blended Learning*”, *Jurnal LSM XIX STAIN Zawiyah Cot Kalla Langsa*, ISBN: 978-979-17763-3-2, (2011), h. 84.
- Ikhwah. (2015). “Penguatan Karakter Mahasiswa dalam Menghadapi MEA”. *Seminar dan Call For Paper, Dies Natalis Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa ke 60*. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari situs:
<http://journal.ustjogja.ac.id/download/naskah%20seminar.pdf>
- Irhandayaningsih, Ana. (2013). “Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Menyikapi Dekandensi Moral Di Kalangan Generasi

Muda”. *Jurnal Online*. 17 (1). Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari situs:
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5315>.

Jiyanto. (2012). “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Peningkatan Kualitas Perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Di Perguruan Tinggi”. *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*. 1(2). Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari situs:
<https://www.academia.edu/19776984>

Lidyasari, Aprilia Tina. (2012). “Membangun Karakter Mahasiswa yang Bertanggung Jawab Melalui Problem Based Learning (PBL)”. *Prosiding Seminar Nasional*. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari situs:

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/2417/pdf>

Manurung, Monica Mayeni dan Rahmadi. (2017). “Identifikasi Faktor-faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa”. *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*. 1(1). Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari situs:
<http://journal.fdi.or.id/index.php/jaspt/article/download/63/42/>

Mutaqin. (2014). “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Projek Untuk Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. IV (2). Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari situs:

<http://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/JIPGSD/article/download/120/103>

Ma'ruf, Hidayat. (2012). *Membangun Mahasiswa Yang Berkarakter*. Stadium General. Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari.

Nugraha, Ariadi dan Sitti Umami Novirizka Hasan. (2016). “Kegiatan Kemahasiswaan: Strategi Penguatankarakter Mahasiswa Di Era Masyarakat Ekonomi Asean”. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari situs: <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/8939/6500>.

Samal, Abd. Latif. (2013). “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Perguruan Tinggi Melalui Pembelajaran Aktif”. *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*. 11(1). Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari situs: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/download/576/479>.

Susanti, Rosa (2013). “Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa”. *Jurnal Al-Ta'lim*. 1(6). Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari situs: <https://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/46>

Taufiqurrahman. (2018). “Pembentukan Karakter Mahasiswa dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam”. *Jurnal Online*. 13 (1). Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari situs: <https://media.neliti.com/media/publications/195611-ID-pembentukan-karakter-melalui-pendidikan.pdf>

Wahono, Margi. (2018). “Pendidikan Karakter: Suatu Kebutuhan Bagi Mahasiswa Di Era Milenial”. *Jurnal Online*. 29 (2). Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari situs: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/article/view/16696>.

Zuchdi, Darmiyati dkk. (2010). *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif*. Yogyakarta: UNY Press.

Amalia, Nadra dan Alfitriani Siregar. (2018). “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Membaca Bahasa Indonesia yang Berkemajuan”. *Prosiding Pekan Seminar Nasional (Pesona)*. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari situs: <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/pesona/article/view/2361>

Anggraini, Siti. (2016). “Budaya Literasi dalam Komunikasi”. *Jurnal Online*. XV (3): 265. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari situs: <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/download/51/29>

Budiharto. (2018). “Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pembelajar yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan”. *Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*. 5 (1). Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari situs: <https://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/article/download/888/712/>

Firmansyah, Bayu. (2017). “Kompetensi Literasi Mahasiswa dalam Pembelajaran Mata Kuliah Seminar Di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia”. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*. 8 (1). Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari situs: <http://www.jiesjournal.com/index.php/jies/article/download/81/71>

<https://www.quireta.com/post/urgennya-gerakan-literasi-kampus>

Kharizmi, Muhammad. (2015). “Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi”. *Jupendas*. 2 (2). Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019 dari situs: <http://jfkkip.umuslim.ac.id/index.php/jupendas/article/view/233>

Mufidah, Nuril. (2018). “Pengajaran Menuju Budaya Literasi dan Pembentukan Karakter Muslim dengan Kajian Tokoh untuk Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)”. *Jurnal*

Online. 1 (1). Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari situs:
<http://e-journal.staima-alhikmah.ac.id/index.php/al-mudarris/>

Nurdiyanti, Eko dan Edy Suryanto. (2010). “Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. *Jurnal Paedagogia*. 13 (2). Diakses pada tanggal 13 Oktober 2019 dari situs:

<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia/article/view/153>

Pattah, Sitti Husaebah. (2014). “Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi dalam Proses Pembelajaran”. *Jurnal Online*. 2 (2). Diakses pada tanggal 16 Oktober 2019 dari situs:

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/download/146/112>

Sari, Esti Swatika dan Setyawan Pujiono. (2017). “Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa FBS UNY”. *Jurnal Litera*. 16 (1). Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari situs:
<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/14254>

Saputri, Kana. (2017). “Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Literasi Anak Kelas 1 SD Negeri 20 Banda Aceh”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*. 2 (1). Diakses pada tanggal 14 Oktober 2019 dari situs:
<http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/index>

Sutrisna, Deden. (2018). “Meningkatkan Kemampuan Literasi Mahasiswa Menggunakan Google Classroom”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 13 (2). Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari situs:

<https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/15>

Wirawati, Denik. (2017). “Gerakan Literasi Mahasiswa Melalui Kuliah Membaca Kritis dan Kreatif: Sebuah Pengalaman Nyata”. *Jurnal Online*. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari situs:

http://eprints.undip.ac.id/58966/1/35._Denik_Wirawati_MPd_UAD_LITERASI_MEMBACA_KRITIS_DAN_KREATIF.pdf

Yamin, Moh. (2018). “Kebijakan Literasi Untuk Meningkatkan Produktivitas Publikasi di Perguruan Tinggi”. *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*. 2 (1). Diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 dari situs: <https://media.neliti.com/media/publications/287775-kebijakan-literasi-untuk-meningkatkan-pr-93c2b6bf.pdf>.



**BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN 2018**

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	Wati Oviana, M.Pd
2.	Jenis Kelamin L/P	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NIP	198110182007102003
5.	NIDN	2018108101
6.	NIPN	201810810108687
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Suak Timah, 18 Oktober 1981
8.	E-mail	wati.oviana@gmail.com
9.	Nomor Telepon/HP	082363531347
10.	Alamat Kantor	Jln Syech Abdurrauf , Kopelma Darusalam Banda Aceh
11.	Nomor Telepon/Faks	
12.	Bidang Ilmu	Pendidikan IPA
13.	Program Studi	PGMI
14.	Fakultas	Tarbiyah dan Keguruan

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	UIN AR-Raniry	UPI	
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh	Bandung	
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Pendidikan Biologi	Pendidikan Dasar Konsentrasi sains	
4.	Tahun Lulus	2005	2009	

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2015	Kemampuan Guru dalam Mengintegrasikan Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 di MI Mitra FTK UIN Ar-Raniry	DIPA UIN
2.	2016	Pengembangan Sikap Spiritual Islami dan Ketrampilan Proses Sains Siswa dalam Pembelajaran IPA Guru MI Di Aceh Besar	DIPA UIN
3.	2017	Analisis Kemunculan Aspek Sainifik Dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Guru MI/SD Di Kota Sabang	DIPA UIN
4.	2018	Kemampuan <i>Pedagogical Content Knowledge</i> Guru IPA MtsN di Aceh dalam Mengimplemtasikan kurikulum 2013 yang beorientasi pada pengembangan karakter siswa	DIPA UIN
5.	2019	Pengembangan nilai karakter dan kemampuan literasi mahasiswa pada PTKIN Aceh	

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.	2014-2017	Pelatihan dan Pendampingan Guru	USAID Prioritas
2.	2017	Pelatihan K13 guru MI I Sabang	Pribadi
3.	2017	Pelatihan K13 guru MI Puni	Pribadi

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun

Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor /Tahun/Url
1.	Peningkatan Keterampilan Proses Mahasiswa PGMI Melalui Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses pada Pembelajaran IPA MI	Biotik	2014
2.	Profil Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PGMI	Kopertais	2014
3.	Pemahaman hakekat sains dan aplikasinya dalam pembelajaran	Biotik	2015
4.	Penerapan Pendekatan <i>Contextual Teaching And Learning (CTL)</i> Pada Mata Kuliah IPA MI Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa PGMI	Kopertais	2015
5.	Penggunaan Alat Peraga Pernafasan Sederhana Dengan Media Gambar Pada Materi Pernafasan Manusia Terhadap Aktifitas Belajar Siswa MTsN Rukoh	Biotik	2015
6.	Kemampuan Guru MI Mengintegrasikan sikap spiritual dan	Pionir	2016

	sosial dalam Pembelajaran berbasis Kurikulum 2013		
7.	Pengembangan Sikap Spiritual dan Keterampilan Proses Sains Guru IPA MI di Aceh Jaya	Didaktika	2016
8.	Analisis Penguasaan Konsep IPA Mahasiswa PGMI	Pionir	2017

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.				
2.				
dst.				

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Analisis Kemampuan Guru SD Memunculkan aspek Inkuiri Dalam Rencana Pembelajaran IPA dan Kesesuaiannya dengan Pelaksanaan Pembelajaran	2017	Karya Tulis	EC00201701871
2.	Kemampuan PCK guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa	2018	Karya Tulis	

3.	Pengembangan Nilai Karakter dan Kemampuan Literasi mahasiswa Pada PTKIN Aceh	2019	Karya Tulis	
----	--	------	-------------	--

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Penelitian pada Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 31 Oktober 2019
Ketua/Anggota Peneliti,

Wati Oviana, M.Pd
2018108101